

**FUNGSI TRADISI *SUROAN* BAGI MASYARAKAT DESA
BANGUNREJO KABUPATEN TUBAN DI TENGAH
MODERNISASI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi

Studi Agama-Agama



Oleh:

EVA KUMALA RAHMAWATI

NIM: E02218004

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eva Kumala Rahmawati

NIM : E02218004

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Eva Kumala Rahamawati

E02218004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Fungsi Tradisi *Suroan* Bagi Masyarakat Bangunrejo Kabupaten Tuban di Tengah Modernisasi” yang ditulis oleh Eva Kumala Rahmawati ini telah disetujui pada tanggal 04 April 2022

Surabaya, 04 April 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nasruddin', is centered below the text 'Pembimbing,'.

Dr. Nasruddin, S.Pd, STh.I, MA

NIP. 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tubandi Tengah Modernisasi” yang ditulis oleh Eva Kumala Rahmawati ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 April 2022.

Tim Penguji:	Tanda Tangan
1. Dr. Nasruddin, S.Pd, STh.I, M.A	: 
2. Prof. Dr. H. kunawi, M.Ag	: 
3. Prof. Dr. Wiwik setiyani, M.Ag	: 
4. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I	: 

Surabaya, 13 April 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Kumala Rahmawati
NIM : E02218004
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : evakumala33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FUNGSI TRADISI SUROAN BAGI MASYARAKAT DESA BANGUNREJO KABUPATEN
TUBAN DI TENGAH MODERNISASI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2022

Penulis

Eva Kumala rahmawati

ABSTRAK

“FUNGSI TRADISI *SUROAN* BAGI MASYARAKAT DESA BANGUNREJO KABUPATEN TUBAN DI TENGAH MODERNISASI”

Eva Kumala Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

evakumala33@gmail.com

Tradisi *Suroan* merupakan tradisi yang masih dilestarikan di desa ini karena tradisi ini dianggap memiliki fungsi yang dipegang sampai hari ini, meskipun masyarakatnya hidup di tengah modernisasi. Sehingga skripsi ini mengkaji “Fungsi Tradisi *Suroan* Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di Tengah Modernisasi”. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya sebagai bentuk tolak bala’ yang disimbolkan melalui pembuangan bubur Suro di pertigaan jalan. Dari fenomena yang terjadi di Desa Bangunrejo, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pelestarian tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo dan bagaimana strategi untuk mempertahankan fungsi tradisi *Suroan* di tengah modernisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan alasan pelestarian tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo dan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan fungsi tradisi *Suroan* di tengah modernisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis datanya sendiri terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta menggunakan teori fungsionalisme karya Bronislaw Malinowski dan teori kebutuhan karya Abraham Maslow. Teori ini digunakan untuk menganalisis alasan masyarakat bangunrejo masih melestarikan tradisi *Suroan*. Dalam kehidupan masyarakat Bangunrejo tradisi *Suroan* memiliki beberapa fungsi, yaitu mengungkapkan rasa syukur, kepercayaan kepada Sang Pencipta, mempererat silaturahmi, melestarikan warisan leluhur, serta untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Selain itu, tradisi *Suroan* memiliki nilai didalamnya, yaitu nilai agama, sejarah, dan sosial. Pelestariannya sendiri, dilakukan dengan selalu hadir dalam perayaan tradisi dan memberikan edukasi pada generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi. Faktor utama penyebab tradisi ini masih dilestarikan adalah kepercayaan, sehingga sebesar apapun perubahan sosial dan modernisasi tidak akan menghilangkan tradisi mereka. Modernisasi hanya dijadikan sebagai penunjang kebutuhan masyarakat bukan menghilangkan adat istiadat warisan leluhur mereka. Upaya pelestarian tradisi *Suroan* dilakukan secara efektif agar tetap lestari sampai generasi yang akan datang.

Kata kunci: Fungsi, Modernisasi, Tradisi *Suroan*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	13
3. Lokasi Penelitian.....	15
4. Instrumen Penelitian	15
5. Sumber Data.....	16
6. Data Penelitian	16
7. Teknik Pengumpulan Data.....	17
8. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematikan Pembahasan	19
BAB II	21
LANDASAN TEORI	21
A. Kajian Teori	21
1. Teori Fungsionalisme.....	21

2. Teori Kebutuhan	24
B. Fungsi	27
C. Modernisasi	28
1. Pengertian Modernisasi.....	28
2. Syarat-syarat Modernisasi.....	29
3. Ciri-ciri Modernisasi.....	29
D. Tradisi Suroan	30
1. Pengetian Tradisi	31
2. Fungsi Tradisi	33
3. Bulan Suro/Muharram.....	34
4. Sejarah Tradisi <i>Suroan</i>	38
BAB III	41
PROFIL DESA BANGUNREJO	41
A. Profil Desa Bangunrejo	41
1. Kondisi Geografis Desa Bangunrejo.....	41
2. Kondisi Demografis Desa Bangunrejo	42
3. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Bangunrejo.....	43
4. Profesi Masyarakat Desa Bangunrejo	45
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Bangunrejo	46
BAB IV	48
TEMUAN DAN ANALISIS DATA	48
A. Temuan Data Penelitian	48
1. Alasan Masyarakat Desa Bangunrejo Melestarikan Tradisi Suroan.....	48
2. Strategi Pelestarian Tradisi Suroan di Tengah Modernisasi	54
B. Analisis Data Penelitian	65
1. Analisis Alasan masyarakat Desa Bangunrejo Melestarikan Tradisi <i>Suroan</i> ...	66
2. Analisis Strategi Pelestarian Tradisi <i>Suroan</i> di Desa Bangunrejo	69
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi pertama kali terbentuk di Inggris abad ke-18. Modernisasi ini ditandai dengan revolusi industri.¹ Revolusi industri merupakan berubahnya proses produksi dari pola tradisional ke pola modern. Pola tradisional ditandai dengan sistem produksi yang terbatas karena menggunakan tenaga manusia, sedangkan pola modern menggunakan tenaga mesin, sehingga menghasilkan barang produksi secara massal. Dengan demikian, proses modernisasi merupakan abad di mana kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Modernisasi yang bertumpu pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan pembaharuan dalam kehidupan manusia. Manusia yang mengalami modernisasi ditandai dengan cara berpikir yang rasional dan berorientasi pada masa depan. Artinya semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia diukur dengan otak atau rasio manusia, jika segala sesuatunya itu bisa dinalar maka itu dikatakan rasional, sementara kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada pada manusia diorientasikan untuk kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Misalnya, dahulu kita tidak mengenal internet yang memungkinkan kita berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batas ke seluruh penjuru dunia, di mana hal tersebut tidak kita temui pada

¹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke 3, 59.

masa-masa sebelumnya. Dengan demikian, teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi tanda modernisasi dalam fase kehidupan manusia. Modernisasi tidak hanya ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Krishnam Kumar menandai modernisasi sebagai berikut.²

1. Individualisme, individu memegang peran penting dalam masyarakat, terbebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain, dan bebas bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan dalam dirinya.
2. Diferensiasi, dalam bidang tenaga kerja diferensiasi menghasilkan keberagaman profesi sehingga memperluas lingkup pilihan pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.
3. Rasionalitas, berarti memperhitungkan. Rasionalitas menjadi landasan Weber dalam teori birokrasi dan organisasi birokrasi yang diartikan sebagai manajemen efisien.
4. Ekonomisme, kehidupan sosial masyarakat didominasi aktivitas ekonomi. Masyarakat modern lebih mementingkan produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa, sehingga mengesampingkan ikatan kekeluargaan yang mewarnai masyarakat tradisional.
5. Perkembangan, modernisasi berkembang dengan cepat dan menjangkau semua bidang kehidupan sehari-hari. Perkembangan modernisasi membawa perubahan yang besar dari periode sebelumnya.

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2017), 82-84.

Arus modernisasi yang terjadi dalam kehidupan manusia sangat sulit untuk dikendalikan. Dikatakan demikian karena sebagian manusia selalu ingin mengembangkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga membuat manusia tidak lagi bekerja secara tradisional, dimana bekerja hanya mengandalkan kekuatan otot dan sejenisnya. Namun, modernisasi ini memiliki dampak yang sangat besar pada bangsa-bangsa yang ada di dunia. Pengaruh positif berupa kecepatan manusia untuk bekerja atau hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia dengan cara kerja biasa. Misalnya, manusia tidak akan mampu mengangkat beban sekitar 50 ton, tetapi dengan kemajuan teknologi yang berupa truk alat berat mampu mengangkat beban tersebut. Disisi yang lain modernisasi menyebabkan orang-orang meninggalkan nilai-nilai keyakinan atau aktivitas-aktivitas yang selama ini dilakukan. Salah satunya adalah melestarikan warisan budaya leluhur.

Seiring dengan kemajuan teknologi, beberapa tradisi mulai ditinggalkan masyarakat, tetapi masih ada tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh agama. Agama Islam dapat menyatu dengan budaya Jawa, sehingga keduanya dapat memberi dan menerima untuk membangun peradaban.³ Salah satunya adalah tradisi *Suroan* yang dilakukan setiap bulan Suro. Pada malam satu Suro masyarakat Jawa melakukan renungan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan ada yang bersemedi di tempat sakral, ritual ini sudah ada sejak pemerintahan Sultan

³ H. Lebba Kadorre Pangsibanne, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 166.

Agung.⁴ Secara turun-temurun bulan Suro dianggap sakral sehingga banyak yang ingin mendapatkan berkah, karena itulah masyarakat Jawa melakukan tafakur dan intropeksi dengan mengendalikan hawa nafsu.⁵ Selain sebagai bulan suci, bulan Suro diyakini sebagai bulan penuh petaka, sehingga mereka melakukan ritual dan pantangan untuk menghindari nasib buruk, seperti pantangan pergi jauh dan melakukan hajatan.⁶ Di Indonesia sendiri, terutama di pulau Jawa diadakan ritual-ritual khusus untuk menyambut bulan Suro, seperti tradisi di Kraton Surakarta Hadiningrat dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Di Kraton Surakarta Hadiningrat, setiap malam satu Suro Kebo Bule Kyai Slamet menjadi *cucuking lampah* dalam ritual kirab. Kebo Bule sendiri diyakini sebagai hewan keramat, karena leluhurnya hewan kesayangan Paku Buwono II. Upacara kirab dimulai tengah malam atau tergantung dari kemauan Kebo Bule, dibelakang Kebo Bule diisi barisan para putra *Sentana Dalem* (kerabat kraton) dengan membawa pusaka, kemudian dibelakangnya ada masyarakat Solo dan sekitarnya. Selain itu, di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat diadakan ritual mengarak benda pusaka mengelilingi benteng Kraton, kirab ini diikuti masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Selama ritual

⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 510.

⁵ Ibid, 510.

⁶ Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau, "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan", *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2018), 29.

berlangsung tidak boleh ada yang berbicara, hal inilah yang disebut *tapa mbisu mubeng benteng*.⁷

Tidak hanya masyarakat sekitar Kraton, masyarakat Jawa lainnya juga melakukan ritual satu Suro. Biasanya mereka melakukan *tirakat*, berasal dari kata "*Thoriqot*" yang berarti jalan. Jadi, tirakat adalah mencari jalan guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu mereka melakukan *selamatan*. *Selamatan* berasal dari bahasa Arab "*Salamah*" artinya selamat, *selamatan* dilakukan sebagai wujud syukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan. Dibulan Suro juga dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan *ruwatan* dengan berendam di sungai atau sendang. Diantara semua ritual yang paling populer dan ikonik adalah ritual *ngumbah keris*, karena bulan Suro dianggap mempunyai kekuatan magis dimanfaatkan masyarakat untuk membersihkan benda pusaka yang dikeramatkan.⁸

Selain masyarakat Jawa, masyarakat luar Jawa juga melakukan tradisi dibulan Suro, seperti masyarakat Aceh, Sumatera Barat, dan Bengkulu. Dalam menyambut bulan Suro, masyarakat Aceh membuat *Kanji Acura* (Bubur Asyura), yang terdiri dari beras, santan kelapa, gula, kacang-kacangan (*reute*), pepaya (*boh peute*), delima (*boh glima*), dan umbi-umbian. *Kanji Acura* dibawa ke masjid untuk didoakan, kemudian dibagikan kepada masyarakat. Di kota Pariaman, Sumatera Barat dalam menyambut bulan Muharram dilakukan

⁷ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 512.

⁸ *Ibid*, 513.

tradisi *Tabuik*, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu, *barantam*, pembuatan *Tabuik*, pengambilan tanah, pengambilan batang pisang, *maarak penja* atau *jari-jari*, *maarak sorban*, *Tabuik* naik pangkat, *ma-oyak Tabuik*, dan membuang *Tabuik*. Sementara di kota Bengkulu ada tradisi Tabut, tradisi ini bertujuan untuk mengenang peristiwa gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib saat melawan tentara Yazid di Karbala, pada 10 Muharram (hari Asyura).⁹

Di Desa Bangunrejo sendiri, tradisi *Suroan* dilakukan setiap malam satu Suro dengan membuat bubur Suro. Bubur Suro dibawa ke Mushola atau Masjid terdekat untuk didoakan kemudian dimakan bersama keluarga. Selain itu, mereka juga membuang bubur di pertigaan jalan sebagai bentuk tolak bala'. Setelah itu, masyarakat Desa Bangunrejo melakukan *selamatan* sesuai *tiron* (hari lahir menurut tanggalan Jawa) salah satu anggota keluarga yang bertepatan dibulan Suro. Tujuan dari bancaan ini sebagai bentuk syukur atas rahmat Allah SWT. Sebagai penutup tradisi *Suroan* diadakan ziarah ke makam Sunan Bonang, pada malam Jumat Wage yang diikuti orang tua maupun anak-anak.

Latar belakang dari penelitian ini untuk mendeskripsikan alasan masyarakat melestarikan tradisi *Suroan* meskipun zaman semakin maju. Tradisi *Suroan* tidak hanya melestarikan budaya Jawa, tetapi juga ajang silaturahmi antar masyarakat. Dari keterangan diatas membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dan membahas lebih dalam mengenai “Fungsi

⁹ Japarudin, “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia”, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 2 (2017), 171-177.

Tradisi *Suroan* Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di Tengah Modernisasi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan perayaan tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo dengan daerah lain.
2. Adanya pro kontra antar masyarakat tentang pembuangan bubur Suro di pertigaan jalan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti akan membatasi masalah agar penelitian ini lebih fokus yaitu, fungsi tradisi *Suroan* meskipun zaman semakin modern.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengapa masyarakat Bangunrejo melestarikan tradisi *Suroan* di tengah modernisasi?
2. Bagaimana masyarakat Bangunrejo mempertahankan fungsi tradisi *Suroan* di tengah modernisasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut.

1. Untuk menguraikan alasan masyarakat Bangunrejo melestarikan tradisi *Suroan* di tengah modernisasi.
2. Untuk menguraikan strategi masyarakat Bangunrejo mempertahankan fungsi tradisi *Suroan*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman yang mendalam tentang fungsi tradisi *Suroan* di tengah modernisasi, sehingga dapat bermanfaat bagi semua orang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan studi agama-agama terutama dalam bidang ritual keagamaan dan budaya lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada program studi Studi Agama-Agama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan berguna sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan pertama kali dilakukan, peneliti menyadari adanya penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan berkaitan dengan tema peneliti. Dengan demikian peneliti juga meyakini adanya perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Berikut ini peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari proses plagiasi.

Pertama, Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya, dan Muhammad Abdu melakukan penelitian yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan*: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”. Penelitiannya ini berisi tata cara pelaksanaan dan tujuan tradisi *Suroan* sebagai bentuk rasa syukur dan mengharapkan perlindungan dari Allah SWT. Selain itu, penelitian ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti *i'tiqodiyah* (keimanan), *amaliyah* (tingkah laku), dan *khuluqiyah* (etika atau akhlak).¹⁰ Dari sini dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti, karena peneliti tidak mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Suroan*. Selain itu, lokasi dalam penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian peneliti.

Kedua, Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda melakukan penelitian yang berjudul, “Tradisi *Suroan* sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”. Penelitian ini dituturkan bahwa tujuan dari kegiatan *Suroan* agar masyarakat senantiasa berubah menjadi lebih baik, seperti melestarikan lingkungan dan semangat berhijrah agar hidupnya lebih bermanfaat. Selama tradisi *Suroan* tidak

¹⁰ Roby Krismoniansyah, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan*: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2020), 2-11.

bersebrangan dengan syariat Islam, maka akan terus dilestrikan agar nilai tradisi dan Islam semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti, karena penelitian ini membahas tujuan diadakan tradisi *Suroan* untuk melestarikan lingkungan, sedangkan tujuan diadakan tradisi *Suroan* dipenelitian peneliti sebagai bentuk tolak bala’.

Ketiga, Risma Aryanti dan Ashrif Az Zafi melakukan penelitian yang berjudul, “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”. Dalam penelitian ini menjelaskan pada bulan Muharram Allah menciptakan ‘Arsy, langit, bumi, bintang, matahari, dan surga, selain itu kita juga dianjurkan untuk puasa *asyura* dan *tasu’ah*. Jika ingin melihat suatu tradisi yang berkembang dimasyarakat sesuai dengan ajaran Islam harus dilakukan penelitian berdasarkan aqidah dan syariah Islam, karena tradisi Jawa yang menyangkut keyakinan dianggap memiliki kekuatan seperti Tuhan.¹² Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan peneliti karena penelitian membahas tentang keistimewaan bulan Suro dalam perspektif Islam.

Keempat, Harwin Muryantoro, Wakidi, dan Ali Imron melakukan penelitian yang berjudul, “Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”. Dalam penelitian ini menjelaskan pelaksanaan tradisi memiliki perbedan antara *kawulo alit* dan kaum *priyayi*,

¹¹ Damar Safera & Muhammad Chairul Huda, “Tradisi *Suroan* sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”, *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, (2020), 67-76.

¹² Risma Aryanti dan Ashrif Az Zafi, “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2, (2020), 344-359.

pertama kaum *kawulo alit* melakukan musyawarah kemudian dilanjutkan prosesi selamatan sebagai bentuk syukur, sedangkan kaum priyayi melaksanakan puasa *bleng* untuk menentukan kapan tradisi dilaksanakan. Ketika tradisi akan dimulai dilakukan pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan untuk memanggil roh nenek moyang, motif perbedaan pelaksanaan tradisi *uroan* didasari faktor ekonomi dan politik, sedangkan dari faktor keagamaan kaum *kawulo alit* lebih bersifat islami dari kaum *priyayi* yang masih mempertahankan tradisi Kejawen.¹³

Kelima, Ayu Lusoi M Siburian dan Waston Malau melakukan penelitian yang berjudul, “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tradisi *Suroan* disebut juga bersih desa, tujuannya untuk meninggalkan keburukan dari kehidupan sebelumnya dan membuka kehidupan baru yang lebih baik. Setelah itu, masyarakat desa akan melakukan prosesi ritual agar mendapatkan keselamatan dan terhindar dari penyakit, selama tradisi berlangsung masyarakat yang hadir tidak boleh berkata kasar. Prosesi ritual terdiri dari doa bersama, kungkum, pergelaran wayang kulit, dan berziarah.¹⁴

Keenam, Nunung Julaeha, Didin Saripudin, Nana Supriatna, dan Leli Yulifar melakukan penelitian yang berjudul, “Kearifan Ekologi dalam Tradisi

¹³ Harwin Muryantoro dkk, “Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”, *Artikel FKIP Unila*, (t.th.).

¹⁴ Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau, “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan”, *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2018), 29-34.

Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang”. Dalam penelitian ini menjelaskan prosesi tradisi *Suroan* diawali dengan *ijab*, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, kemudian dilanjutkan memasak bubur oleh para wanita, sedangkan kaum laki-laki membuat tungku dan prosesi ini diakhiri dengan pembagian bubur, selama tradisi ini dilaksanakan diiringi musik Tarawangsa. Tradisi ini memiliki nilai kearifan ekologis seperti (1) *Ijab* sebagai bentuk memperlakukan alam dengan bijak, (2) *Taliparanti, dawengan dipares* (hidup sesuai aturan tidak merusak alam), (3) *Sarebu rupa, karsa nyai, bakakak* (menjaga dan memelihara keanekaragaman hayati), (4) *Sarereaeun*, ketika ekosistem dirusak maka ekosistem tersebut yang akan mengancam kehidupan manusia, (5) *Patih goah* (memanfaatkan alam sesuai kebutuhan), (6) Gotong royong untuk menjaga lingkungan.¹⁵

Berdasarkan topik diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, tetapi berdasarkan tempat penelitian tidak ada satu pun yang menyebutkan nama Desa Bangunrejo. Selain itu, penelitian diatas tidak ada satu pun yang membahas tentang membuang bubur Suro di pertigaan jalan. Pembuangan bubur Suro bertujuan sebagai bentuk tolak bala’ agar dijauhkan dan dilindungi dari hal-hal yang buruk, sehingga penelitian ini menemukan keasliannya.

H. Metode Penelitian

¹⁵ Nunung Julaeha, dkk, “Kearifan Ekologi dalam Tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang”, *Jurnal Patanjala*, Vol. 11, No. 3, (2019), 500-511.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan data dan analisisnya bersifat kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data mendalam yang berisi makna. Makna sendiri merupakan data pasti yang berada di balik data yang ada. Karena itulah, penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada makna bukan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi disebut sebagai *transferability*.¹⁶

Alasan menggunakan metode ini untuk mendalami gejala-gejala terhadap suatu fenomena sosial maupun budaya yang ada di tengah masyarakat, sehingga menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan alamiah.¹⁷ Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami fenomena sosial dari kacamata informan.¹⁸ Penelitian ini mengkaji aktivitas kelompok masyarakat dalam melestarikan tradisi dan budaya, sehingga peneliti mencoba menggambarkan fungsi tradisi *Suroan* di tengah modernisasi dan strategi yang digunakan untuk melestarikan tradisi *Suroan* di tengah modernisasi.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengkaji kehidupan atau aktivitas sekelompok masyarakat dengan terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2015), Cet. Ke-22, 14-15.

¹⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 20.

¹⁸ Pinto Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 71.

pasti dari kegiatan tradisi *Suroan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dianalisa dalam bentuk deskriptif,¹⁹ artinya data yang didapatkan selama proses penelitian akan dideskripsikan berupa tulisan sesuai fakta yang ada di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan antropologi. Dengan pendekatan antropologi, maka peneliti dapat melihat bentuk dari praktik tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Bangunrejo. Ilmu antropologi bertujuan untuk memahami pengalaman kebudayaan dan spiritualitas manusia di masa lampau maupun sekarang.²⁰

Salah satu cabang dari antropologi adalah antropologi agama, antropologi agama mengkaji sistem kepercayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sistem kepercayaan ini memiliki kekuatan supranatural yang mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku manusia.²¹

Menurut Amin Abdullah, dalam sebuah penelitian pendekatan antropologi memiliki empat ciri, yaitu.²²

¹⁹ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 85.

²⁰ Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 2, (2019), 229.

²¹ Tony Rudyansyah, *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Agama*, (Jakarta: UI Press, 2012), 63.

²² Ahmad Zarkasi, "Metodoogi Studi Agama-agama", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XI, No. 1, (2016), 13-14.

- a. Deskriptif, pendekatan antropologi peneliti terjun langsung ke lapangan dalam waktu yang tidak singkat untuk mengamati tingkah laku masyarakat.
- b. Lokal Praktis, dalam pendekatan ini peneliti ikut serta dalam kegiatan penting masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran, tradisi keagamaan, dan lain-lain.
- c. Keterkaitan antar bidang kehidupan secara lebih utuh, dalam pendekatan ini peneliti mencari hubungan antar wilayah ekonomi, budaya, agama, sosial, dan politik.
- d. Komparatif atau perbandingan, dalam pendekatan antropologi dilakukan perbandingan antara tradisi, sosial, budaya, dan agama.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bangunrejo. Alasan pemilihan lokasi ini karena masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban selalu melaksanakan tradisi *Suroan* setiap tahunnya. Selain itu, proses pelaksanaan tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya pembuangan bubur Suro di pertigaan jalan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa peneliti sendiri. Sebagai *human instrumen*, peneliti bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Nasution (Sugiyono: 2015, 306-307) mengemukakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan kemudian membuat kesimpulan penelitian.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sesepuh desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, maupun masyarakat Bangunrejo yang terlibat aktif dalam tradisi *Suroan*. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait langsung dengan tradisi *Suroan*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sendiri didapatkan dari hasil penelitian atau kajian yang dilakukan orang lain terkait dengan tradisi *Suroan*. Sumber data didapatkan dari dokumentasi, studi kepustakaan, maupun arsip desa yang berkaitan dengan tema peneliti.

6. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini ada dua data, yaitu data emik dan data etik. Data emik berupa informasi maupun keterangan dari sudut pandang informan terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan, data etik sendiri berupa informasi dari masyarakat yang sudah ditafsirkan oleh peneliti.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa teknik observasi partisipasi. Disini peneliti tidak hanya melihat tradisi Suroan dari jarak jauh atau menonton prosesi tradisi Suroan saja, melainkan peneliti terlibat aktif dalam proses tradisi *Suroan*.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini berupa teknik wawancara mendalam. Artinya peneliti tidak hanya bertanya tentang sejarah tradisi *Suroan* saja, melainkan peneliti juga bertanya tentang hal lain berupa maksud, makna, tujuan dari pelestarian tradisi *Suroan*. Disamping itu, peneliti juga menanyakan bagaimana masyarakat Bangunrejo mempertahankan fungsi tradisi *Suroan*. Pertanyaan wawancara yang terkait dengan tradisi *Suroan* ini tidak bersifat tertutup. Artinya peneliti tidak menggunakan kalimat-kalimat

pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, melainkan pertanyaan yang mengalir sesuai jawaban yang diberikan oleh informan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai dalam penelitian ini untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa terkait tradisi *Suroan*. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan hp berkamera dan catatan untuk mendokumentasikan proses tradisi *Suroan*.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Berikut ini langkah-langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman.²³

Pertama, reduksi data. Dalam langkah ini peneliti mencari data terkait tema penelitian. Data yang ada kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang ada dalam penelitian. Setelah itu peneliti memfokuskan data pada tema yang sesuai. Adapun data yang tidak tepat dengan kategori tema dibuang. Setelah peneliti membuang data yang tidak tepat, peneliti menyusun data untuk dilakukan analisis. Analisis dilakukan dengan memeriksa data dan mengelompokkannya sesuai yang diteliti.

Kedua, penyajian data. Data-data yang sesuai dengan tema penelitian disajikan atau dipaparkan sesuai rumusan masalah. Jika ditemukan penyajian data yang tidak tepat dengan rumusan masalah penelitian, maka data tersebut akan dibuang.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Didalam penarikan kesimpulan ini, ada proses pemaknaan. Sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian, kemudian dilakukan pemeriksaan ulang dengan pengumpulan data berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat. Tahapan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan informasi yang dapat mengubah makna dari penelitian.

I. Sistematikan Pembahasan

Agar mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan seperti berikut.

Bab pertama pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah penelitian, kemudian rumusan masalah berisi poin-poin apa saja yang akan diteliti dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas landasan teori yang berisi teori fungsionalisme Malinowski, teori kebutuhan Maslow, konsep fungsi, pengertian modernisasi, syarat-syarat modernisasi, ciri-ciri modernisasi, pengertian tradisi, fungsi tradisi, bulan Suro, dan sejarah tradisi *Suroan*.

Bab ketiga akan membahas profil Desa Bangunrejo yang berisi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Bab keempat berisi tentang temuan dan analisis data yang memuat pokok bahasan tentang alasan masyarakat Bangunrejo melestarikan tradisi *Suroan* dan strategi yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *Suroan*.

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, tidak lupa juga dilampirkan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Fungsionalisme

Awalnya, ilmu antropologi berupaya menyampaikan pengetahuan yang berhubungan dengan manusia melalui teori evolusi, terutama evolusi kebudayaan manusia. Hal itulah yang menyebabkan munculnya teori-teori evolusi, teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan maupun tradisi semuanya sama meskipun tempatnya berbeda. Dari teori evolusi, kemudian lahir aliran difusionalisme yang menyatakan bahwa semua perkembangan kebudayaan manusia tidak memiliki alur yang sama, karena perkembangan kebudayaan di setiap daerah ditentukan oleh masyarakatnya sendiri dan setiap daerah tidak memiliki tipe masyarakat yang sama. Dalam perkembangannya, teori evolusi dan difusionalisme dianggap lemah, sehingga muncul teori fungsionalisme yang dipelopori Bronislaw K. Malinowski dan AR. Radcliffe Brown.²⁴

Teori fungsi pertama kali dirumuskan oleh Emile Durkheim, ia menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (*entity*) terdiri dari sekelompok manusia yang saling berhubungan untuk bekerja sama. Masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipecahkan, tetapi bisa dibedakan dengan bagian-bagiannya. Durkheim menganggap masyarakat

²⁴ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnal e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt* ISSN: 2621-7244, Vol. 2, No. 1, (2019), 8.

sebagai realitas yang tidak bisa diragukan eksistensinya (*realitas sui generis*). Dalam sistem sosial, masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari semua sistem yang ada.²⁵ Masyarakat sendiri terbentuk dari struktur kebudayaan, yaitu keyakinan yang dianut masyarakat dengan taat dan tunduk.²⁶

Namun, Malinowski melihat teori fungsi berupa “*a functional theory of culture*” (sebuah teori fungsional tentang kebudayaan), ia menggunakan teori ini untuk menjabarkan fungsi dari budaya/tradisi di tengah masyarakat. Menurutnya semua unsur budaya dan tradisi memiliki manfaat tersendiri bagi masyarakat. Jadi dapat diartikan, tradisi memiliki fungsi untuk menjalankan kehidupan dan kelangsungan hidup manusia.²⁷ Inti dari teori fungsionalisme karya Malinowski adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan unsur tradisi bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia.²⁸ Teori fungsionalisme memandang tradisi sebagai tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat untuk mencukupi beberapa fungsi dalam masyarakat.²⁹

Dalam tradisi, fungsi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat. Kebutuhan dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan

²⁵ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. Pertama, 47-48.

²⁶ Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 93.

²⁷ J. Van Ball, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), Jilid 2, 51

²⁸ Prestia Sukma, “Teori Fungsionalisme Malinowski”, dalam <http://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/> Diakses 06/02/2022.

²⁹ Imam Kristianto, “Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme”, 9.

primer dan sekunder. Kebutuhan primer terdiri dari sandang, pangan, dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder dibagi menjadi dua lagi yaitu, kebutuhan instrumental terdiri dari ekonomi dan politik, yang kedua kebutuhan integratif terdiri dari magis dan religi. Tradisi yang ada di tengah masyarakat memiliki fungsi sebagai kebutuhan dasar manusia dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan, dengan demikian kebutuhan fungsional masyarakat harus terpenuhi agar sistem sosial di masyarakat dapat bertahan. Semua hal yang mencakup nilai, norma, adat istiadat, sistem kepercayaan dan lain sebagainya memiliki fungsi pokok dalam tradisi.³⁰ Menurut Malinowski, dalam menggunakan teori ini harus melakukan hal berikut.³¹

- a. Terjun langsung ke objek penelitian.
- b. Harus menguasai bahasa masyarakat yang bersangkutan.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan.
- d. Melakukan observasi dengan cermat.
- e. Memperhatikan hal-hal yang ada baik itu bersifat nyata maupun magis.

Berbagai unsur tradisi yang ada di tengah masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (*basic human needs*). Misalnya, unsur kesenian berfungsi untuk memenuhi hasrat manusia

³⁰ Lue Sudiyono dan Yulia Palupi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2016), 83-84.

³¹ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", 10.

terhadap keindahan dan unsur pengetahuan digunakan untuk memenuhi hasrat manusia terhadap rasa ingin tahu. Selain untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, tradisi juga berfungsi untuk memenuhi beberapa kebutuhan manusia.³² Misalnya, tradisi sedekah bumi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan Tuhannya dan ajang bersilaturahmi antar masyarakat.

Teori fungsionalisme memfokuskan perhatiannya pada kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya. Dalam teori ini, masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang terdiri dari beberapa bagian dan saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah.³³ Teori fungsi melihat tradisi dan peradaban manusia sebagai *indivisible whole* (keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan), sehingga dapat menjalankan fungsinya untuk menjaga kesatuan masyarakat.³⁴

2. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan dirumuskan oleh Abraham Maslow, teori ini muncul karena kondisi dunia setelah Perang Dunia II yang begitu memprihatinkan. Hal ini membuat Maslow berpikir jika saja ilmu psikologi mempelajari tentang manusia secara keseluruhan, maka perang

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 215.

³³ Muhammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Cv. Amanah, 2017), Cet. Pertama, 7.

³⁴ Ferry Hidayat, *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*, (Jakarta: IPS Press, 2010), 59-60.

dapat dihindari. Kemudian lahirlah teori kebutuhan yang dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu.³⁵



Gambar 1

Tingkatan Teori Kebutuhan Abraham Maslow

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini dijadikan kebutuhan dasar manusia, yang bersifat biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini dipengaruhi keadaan

manusia setelah Perang Dunia II yang dilanda kelaparan. Karena

itulah, Maslow beranggapan bahwa kebutuhan fisik merupakan

kebutuhan penting dan paling utama dalam kehidupan manusia.³⁶ Jika

kebutuhan fisik manusia tidak terpenuhi, maka kebutuhan lainnya

akan terabaikan. Karena manusia lebih membutuhkan makan dari

pada yang lainnya.

³⁵ Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 41.

³⁶ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah), *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1, (2019), 23.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Jika kebutuhan fisik sudah terpenuhi, akan timbul kebutuhan lainnya yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan dari rasa takut, kecemasan, kekacauan, dan lain sebagainya.³⁷ Tujuan dari kebutuhan ini, agar kehidupan manusia menjadi aman dan tentram tanpa gangguan.

c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta kasih

Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, maka lahir kebutuhan cinta dan kasih sayang. Manusia mencari rasa cinta dari orang lain agar mereka dipahami dan dimengerti. Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu mereka menginginkan cinta orang lain untuk menguatkan hidupnya.³⁸ Ketika kebutuhan fisik dan rasa aman belum terpenuhi, manusia akan mengesampingkan kebutuhan cinta bahkan menganggapnya tidak penting. Namun, setelah kebutuhan fisik dan rasa aman tercukupi, manusia merasakan kesepian sehingga muncul kebutuhan cinta agar kehidupannya lebih berwarna.³⁹

d. Kebutuhan untuk dihargai

Dalam kebutuhan ini, Maslow membagi kebutuhan menjadi dua. Pertama, manusia ingin mendapatkan prestasi dan kepercayaan

³⁷ Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, 43.

³⁸ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah), 23.

³⁹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, 48.

yang kuat didalam dirinya untuk menghadapi kehidupannya. Kedua, manusia cenderung menjaga nama baiknya demi mendapatkan menghormatan dari orang lain, baik itu berupa perhatian, pengakuan, maupun apresiasi.⁴⁰

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak tertinggi dari semua kebutuhan manusia. Dalam tingkatan ini, semua kebutuhan sudah terpenuhi, tetapi jika manusia gagal memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, mereka akan merasa kecewa dan tidak tenang. Karena itulah, manusia termotivasi untuk tumbuh dan berkembang agar menjadi individu-individu yang berharga.⁴¹

B. Fungsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fungsi merupakan jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, kedudukan atau kegunaan.⁴² Jadi, fungsi merupakan kegunaan suatu untuk hal tertentu. Berikut definisi fungsi menurut para ahli.

- a. The Liang Gie mendefinisikan fungsi sebagai sekumpulan kegiatan yang jenisnya sama berdasarkan karakteristiknya, penerapan, maupun pertimbangan lainnya.⁴³

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah), 24.

⁴² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 425.

⁴³ Nining Haslinda Zainal, "Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat pemerintah Kota Makassar", (Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2008), 22.

- b. Sutarto mengartikan fungsi sebagai rincian tugas yang serupa atau memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya untuk dikerjakan oleh karyawan tertentu berdasarkan kegiatan sejenis menurut karakter dan pelaksanaannya.⁴⁴
- c. Moekijat memaparkan fungsi sebagai suatu aspek yang khas dari tugas tertentu.

C. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi merupakan perubahan kehidupan manusia dari cara tradisional ke cara modern demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan modern akan tercapai apabila suatu negara berpedoman pada lingkungan sekitar yang mengalami kemajuan. Para ahli mendefinisikan modernisasi sebagai berikut.⁴⁵

- a. Cyril Edwin Black, modernisasi adalah berubahnya cara pandang manusia yang lebih kompleks dan saling berhubungan.
- b. Koentjaraningrat, modernisasi diartikan sebagai proses adaptasi yang berlandaskan pada dunia sekarang.
- c. Schorrl, modernisasi merupakan proses implemetasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia demi menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 59-60.

- d. Harold Rosenberg, modernisasi adalah tradisi baru yang terbentuk dari tradisi lama dan menghilangkan sifat-sifat pedesaan.
- e. Soerjono Soekanto, modernisasi adalah perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi pola perilaku sosial, norma sosial, dan semua aspek dalam kehidupan sosial.

2. Syarat-syarat Modernisasi

Modernisasi membawa pengaruh baik bagi negara, seperti berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Modernisasi akan terjadi melalui beberapa syarat, yaitu.⁴⁶

- a. Pemerintah dan masyarakat harus menerapkan cara berpikir ilmiah agar sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik.
- b. Menjalankan sistem administrasi negara dengan baik dan melahirkan birokrasi.
- c. Dalam pelaksanaan pemerintahan tidak mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok.
- d. Adanya sistem pengumpulan data yang baik, teratur, dan terpusat.
- e. Menciptakan kedisiplinan diri dan tingkat organisasi yang tinggi.

3. Ciri-ciri Modernisasi

Krisham Kumar menjelaskan beberapa ciri modernisasi, ciri-ciri ini bertujuan membentuk gambaran yang lebih mendalam tentang modernisasi. Berikut ciri-ciri modernisasi.⁴⁷

⁴⁶ Ibid, 61.

⁴⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, 82-84.

- a. Pertumbuhan ekonomi semakin cepat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi melebihi kecepatan pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya. Jika dulu masyarakat susah membeli kebutuhan sehari-hari, sekarang mereka cukup mudah untuk membelinya.
- b. Terjadi perubahan sistem produksi, yang awalnya sistem produksi agraris menjadi sistem produksi industri. Jika dulu sistem produksi masih mengandalkan pertanian dan peternakan, sekarang sistem produksi beralih ke pabrik.
- c. Pemakaian tenaga mesin untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Karena kebutuhan manusia yang semakin meningkat, maka produsen menggunakan tenaga mesin dalam sistem produksi.
- d. Temuan teknologi berkembang pesat di tengah masyarakat. Manusia berlomba-lomba menciptakan teknologi baru demi memudahkan aktivitas manusia sehari-hari.
- e. Meningkatnya konsumerisme. Masyarakat modern cenderung berlebihan dalam membeli barang-barang tanpa melihat nilai gunanya.
- f. Kehidupan masyarakat tidak didasarkan pada ajaran agama dan keyakinan adatnya (sekularisasi).
- g. Pemikiran masyarakat lebih terbuka dan siap menghadapi perubahan.
- h. Perpindahan penduduk dari desa ke kota semakin tinggi.

D. Tradisi *Suroan*

1. Pengetian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* berarti kebiasaan dan bahasa Inggris *traditium* berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan adat budaya yang masih dilestarikan masyarakat secara turun-temurun dari leluhurnya.⁴⁹ Tradisi berasal dari gagasan manusia di masa lalu yang belum dirusak, sehingga masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi yang ada di masyarakat dilatar belakangi oleh agama, karena ajaran agama menyatukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wajar jika tradisi berasal dari ajaran keagamaan kelompok masyarakat tertentu. Tradisi merupakan semua keahlian manusia sebagai makhluk berakal yang dimanfaatkan untuk menafsirkan lingkungan dan dasar kehidupan. Tradisi sendiri terdiri dari unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, teknologi, agama dan kesenian, serta memiliki tiga wujud yaitu, aktivitas, kebendaan, dan ide sehingga membentuk adat istiadat.⁵⁰

Berikut pengertian tradisi menurut para ahli.

- a. Agus Priyatmono, tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* berarti diteruskan. Jadi dapat diartikan bahwa tradisi merupakan kebiasaan

⁴⁸ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi", dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dansumber-tradisi.html?m=1/> Diakses 07/02/2022.

⁴⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

⁵⁰ Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 79.

- baik yang tumbuh ditengah masyarakat, kemudian berkembang menjadi ritual keagamaan dan ritual adat.⁵¹
- b. Bungaran Antonius Simanjuntak, tradisi merupakan bagian dari unsur budaya masyarakat sebagai wujud warisan nenek moyang yang tetap dilestarikan samapi generasi selanjutnya.⁵²
 - c. Willa Huky, tradisi diartikan sebagai sumber yang memberikan dampak baik dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan tradisi berisi pengetahuan dan kebijaksanaan, sehingga masyarakat diminta untuk melestarikannya.⁵³
 - d. Seyyed Hossein Nasr, tradisi merupakan sesuatu yang suci karena diturunkan pada manusia melalui wahyu dan mengembangkan peran suci dalam sejarah manusia.
 - e. Soerjono Soekamto, tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu secara terus-menerus dan dilestarikan samapi generasi yang akan datang.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dihasilkan masyarakat dari generasi terdahulunya ke generasi berikutnya, masyarakat harus mengikuti aturan yang berlaku dan tidak boleh diganggu gugat, apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman adat. Hukum ini bersifat tidak tertulis dan masih berlaku sampai sekarang. Tradisi yang merupakan bagian dari

⁵¹ Ma'ruf dan Vidya Lestari, *Tradisi Narup pada Masyarakat Melayu Sambas (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021), Cet. Pertama, 35.

⁵² Ibid.

⁵³ Yanti Fardayanti dan Nurman, "Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)", *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmuHumaniora*, Vol. XII No. 1, (2013), 44.

budaya lokal memiliki bagian penting dalam menumbuhkan kerukunan dan memberikan identitas diri pada mereka. Karena itulah, masyarakat berusaha mengidentifikasi bagian penting dari tradisi lokal dan melestarikannya. Masyarakat harus mencari elemen apa saja yang khas dan istimewa dari warisan tradisi lokalnya untuk menentukan elemen mana yang akan dilestarikan. Pilihan yang paling efektif dengan melibatkan banyak anggota masyarakat dan memasukkan tradisi kedalam kehidupan, bukan memisahkan tradisi yang sudah ada.⁵⁴

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi ada dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil hubungan antara manusia dengan alam semesta. Manusia diberi anugerah oleh Tuhan dengan akal pikiran, sehingga ia mampu menjadi khalifah di bumi dan menciptakan tradisi. Ternyata fungsi tradisi itu bisa mempersatukan masyarakat yang awalnya konflik menjadi tidak konflik, yang awalnya terpecah menjadi bersatu. Fungsi ekonomis, dengan diselenggarakan tradisi semakin banyak orang yang berbelanja sehingga para petani dapat menjual hasil panennya dengan harga tinggi, karena semakin banyak pembeli biasanya semakin mahal harga.

Suatu tradisi memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, tradisi juga digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan spriritual. Menurut Shils, manusia tidak akan bisa hidup tanpa tradisi walaupun

⁵⁴ Agus Triyono, dkk, *Komunikasi, Religi dan Budaya*, (Ponorogo: Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2017), Cet. Pertama, 270-271.

mereka sering tidak puas dengan tradisi yang dibuatnya. Berikut beberapa fungsi tradisi bagi kehidupan manusia:⁵⁵

- a. Tempat untuk menyalurkan perasaan dan keahlian manusia, dalam tradisi tidak hanya menyajikan makanan dengan ala kadarnya, tetapi juga dibutuhkan keterampilan untuk merangka makanannya dan lain-lain.
- b. Memberikan pembenaran terhadap moral, kepercayaan dan peraturan yang sudah ada.
- c. Menyiapkan sumber identitas bersama-sama yang menyakinkan, memperkuat pengabdian terhadap negara, komunitas dan kelompok. Misalnya, tradisi nasional yang berupa lagu kebangsaan, bendera negara, dan tradisi umum selalu berkaitan dengan masa lampau untuk menjaga persatuan.
- d. Tempat pelarian dari kediapuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi memberikan pandangan masa lalu yang lebih bahagia dan tenang, sehingga menjadi sumber kebahagiaan masyarakat atas ketidakpuasan terhadap kehidupan modern.

3. Bulan Suro/Muharram

Bulan Muharram bagi masyarakat Jawa disebut sebagai bulan Suro. Kata Suro berasal dari bahasa Arab "*Asyura*" yang artinya sepuluh, karena lidah Jawa kata *Asyura* berubah menjadi Suro dan sampai sekarang kata

⁵⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72-75.

Suro dijadikan nama awal bulan dalam kalender Jawa.⁵⁶ Bulan Muharram/Suro sangat diistimewakan dalam Islam, seperti firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 36-37:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً يَوْمَ الْعِلْمِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۝٣٦ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَ ۗ عَامًا وَيُحْرِمُونَ ۗ عَامًا لِيُوَاطُّوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَرِحَ لَهَا سَاءَ أَعْمَالُهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝٣٧

Terjemahan:

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disatukan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”⁵⁷

Dari ayat diatas dapat diartikan bahwa di *lauh al-mahfudz*, Allah menetapkan dua belas bulan dalam setahun dan diantara dua belas bulan tersebut ada empat bulan yang dianggap suci yaitu, Dzulqad, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Secara harfiah, Muharram berarti yang disucikan, yang dimuliakan, tidak boleh disentuh, dan yang tidak dibolehkan. Arti kata Muharram ini seperti penyebutan kota Makkah

⁵⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 510.

⁵⁷ Al-Qur'an, 9:36-37.

sebagai tanah *al-haram* yang berarti tanah yang suci, jika suatu hal dianggap suci maka akan dimuliakan, dijaga, dan tidak boleh disentuh. Hal inilah yang menyebabkan manusia diperintahkan untuk memperbanyak ibadah pada bulan yang suci ini. Di zaman jahiliyah bulan Muharram dimanfaatkan masyarakat untuk memuja Dewa dengan mengadakan festival sesaji berbentuk patung yang terbuat dari makanan, patung tersebut akan disembah kemudian dimakan bersama-sama. Tokoh terkenal dalam festival ini adalah Abu Quhafah ayah dari Abu Bakar. Setelah Islam datang, bulan Muharram diperingati sebagai tahun baru Hijriah.⁵⁸

Masyarakat Jawa menyakini bulan Suro sebagai bulan suci yang penuh petaka sehingga mereka tidak berani melakukan hajatan, tetapi kenyataannya bukanlah begitu. Bulan Suro dianggap keramat karena dianggap bulan mulia, bulan milik Allah. Karena kemuliaannya, masyarakat yakin bahwa mereka tidak pantas untuk melakukan hajatan. Orang yang dianggap pantas hanyalah sultan atau raja karena sultan dianggap sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*). Seperti sultan Yogyakarta yang bergelar *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngaloga 'Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Kalipatullah*. Kata *ngarso dalem* berarti yang di depan anda, jadi kedudukan rakyat adalah di bawah sultan dan hanya sultan yang berhak melakukan hajatan. Sebagian masyarakat

⁵⁸ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 62-65.

Jawa juga menyakini bahwa bulan Suro adalah bulan milik mantunya Nyi Roro Kidul, jika ada yang melakukan hajatan maka penguasa laut selatan akan murka dan meminta tumbal.⁵⁹ Karena itulah masyarakat Jawa enggan melakukan hajatan pada bulan Suro. Meskipun tidak berani melakukan hajatan, masyarakat Jawa akan melakukan tradisi khusus pada bulan Suro, rata-rata tradisi yang dilakukan sudah berkolaborasi dengan ajaran Islam sehingga Islam di Jawa memberikan warna khusus daripada Islam di tempat lain. Berikut ada beberapa perayaan satu Suro di tanah Jawa, yaitu.

- a. Puasa khas seperti, puasa *patigeni* (tidak memakan makanan hasil dari perapian), puasa *mutih* (saat berbuka hanya boleh makan nasi dan air putih), puasa *ngrowot* (hanya boleh makan buah-buahan), puasa *ngebleng* (puasa dengan mengubur dirinya dalam tanah, puasa *Tasu'a* dan *Asyura* (dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Muharram).⁶⁰
- b. Memandikan benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan tersendiri. Benda tersebut diyakini memiliki kekuatan magis sebagai bentuk anugrah dari Allah, kekuatan tersebut berbeda dengan konsep dinamisme, dimana setiap benda memiliki kekuatan untuk disembah. Dalam konsep ini, benda pusaka digambarkan sebagai bentuk kebesaran Allah yang tidak boleh disembah, tetapi dijadikan tanda bahwa Allah itu Maha Kuasa.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 84-86.

⁶⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 514.

⁶¹ *Ibid*, 514-515.

- c. Shalat dan pembacaan doa akhir tahun serta awal tahun. Pada sore hari terakhir bulan Zulhijah masyarakat akan berkumpul di masjid atau mushola terdekat untuk sholat Ashar berjamaah kemudian dilanjutkan membaca dzikir dan ayat Al-Qur'an. Setelah selesai imam akan memimpin pembacaan doa akhir tahun, setelah itu akan dilakukan sholat Maghrib dan pembacaan doa awal tahun. Sebelum doa awal tahun akan dilakukan sholat sunah hajat 2 atau 4 rakaat.⁶²
- d. Selamatan sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah dari mara bahaya dan nasib buruk.
- e. Bertapa dengan menghadapkan diri hanya kepada Allah (*tawajjuh*). Kegiatan bertapa akan dilakukan di tempat khusus sepi dari keramaian.
- f. Ziarah kubur pada orang yang suci atau ziarah makam Wali, orang Jawa biasa menyebutnya dengan ziarah *Wali Songo*. Ziarah ini bertujuan agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan selama setahun kedepan. Mereka tidak berdo'a kepada arwah *Waliyullah*, tetapi hanya dijadikan perantara agar doanya diterima oleh Allah SWT.⁶³
- g. Bershodaqoh kepada anak yatim dan keluarga yang kurang mampu.

4. Sejarah Tradisi *Suroan*

⁶² Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 269-273.

⁶³ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 515.

Tradisi *Suroan* merupakan tradisi yang dilakukan pada malam satu Suro atau Muharram untuk menyambut tahun baru Jawa dan Islam, sejak pemerintahan Sultan Agung pada 1613-1645 M. Sultan Agung sendiri merupakan raja ketiga Mataram Islam yang mendapatkan gelar Sultan dari Makkah, sehinggalah gelarnya menjadi *Sultan Agung Anyakrakusuma Senopati Ing Aloka Ngabdurahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah* (raja yang agung, pangeran yang sakti, panglima perang, pamanku amanah Allah Yang Maha Kasih, junjungan penata agama wakil Tuhan di muka bumi).⁶⁴

Sultan Agung berhasil membawa kejayaan serta menjalin hubungan baik dengan India dan Makkah. Mataram Islam menjadi kerajaan kuat dalam bidang militer, sehingga pada tahun 1627 M dapat menahklukkan Pulau Jawa kecuali Banten dan Batavia karena dikuasai VOC.⁶⁵ Sultan Agung berkeinginan untuk menyatukan Pulau Jawa dengan mengusir VOC dari Batavia, karena itu dibuat pertemuan resmi (*dina paseban*) setiap Jumat *Legi*. Pertemuan itu bertujuan untuk laporan pemimpin daerah ke keraton serta dilakukan pengajian dan ziarah kubur ke makam Sunan Ampel dan Sunan Giri agar kaum santri dan abangan bersatu melawan VOC.⁶⁶ Karena kejadian itulah jika 1 Suro jatuh pada Jumat *Legi*

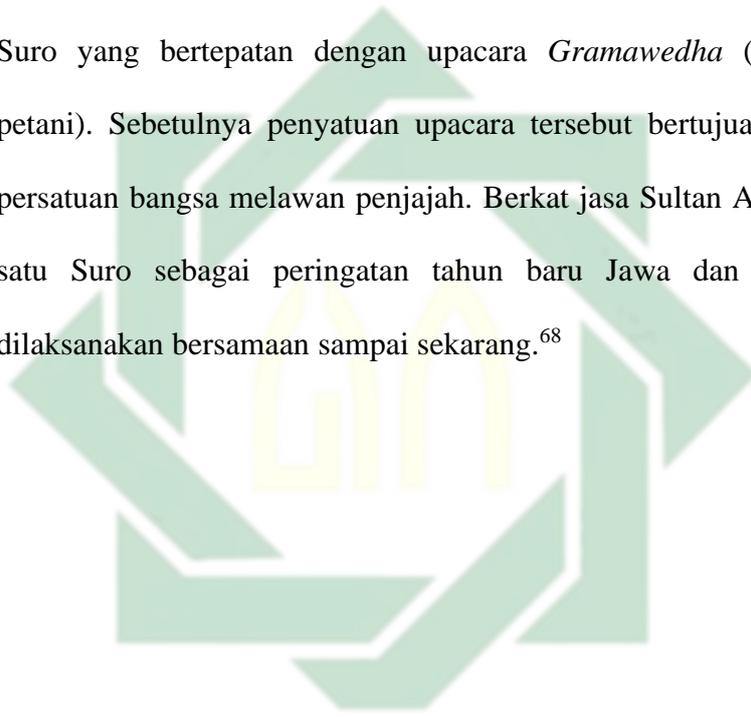
⁶⁴ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 110-112.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 510

akan dianggap keramat, jika tidak digunakan untuk mengaji dan ziarah akan mendapat kesialan.⁶⁷

Sultan Agung mengubah kalender Jawa Saka menjadi kalender Hijriah karena ingin menyatukan raja dan *kawula*. Karena pada saat itu, Sultan tidak melakukan ritual *Rajawedha* dan menggantinya pada satu Suro yang bertepatan dengan upacara *Gramawedha* (upacara kaum petani). Sebetulnya penyatuan upacara tersebut bertujuan memperkuat persatuan bangsa melawan penjajah. Berkat jasa Sultan Agung perayaan satu Suro sebagai peringatan tahun baru Jawa dan Hijriah dapat dilaksanakan bersamaan sampai sekarang.⁶⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁷ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 117.

⁶⁸ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 116.

BAB III

PROFIL DESA BANGUNREJO

A. Profil Desa Bangunrejo

1. Kondisi Geografis Desa Bangunrejo

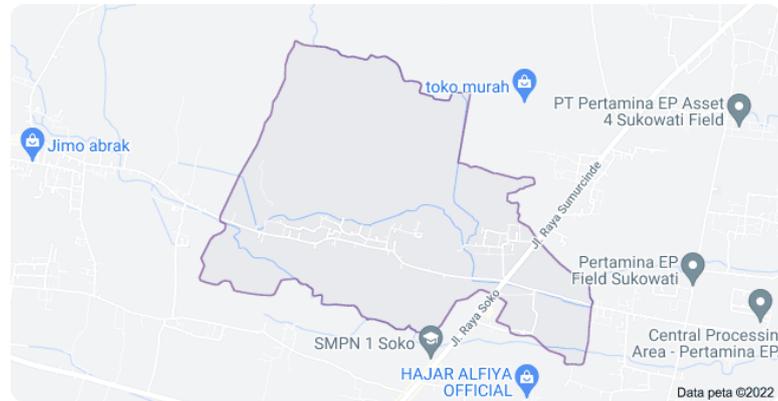
Desa Bangunrejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Desa Bangunrejo berada 1,7 km dari Kecamatan Soko dan 27 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tuban. Di Desa Bangunrejo tidak ada transportasi umum, tetapi dahulu pernah ada ojek pengkolan, delman, dan becak sebagai transformasi umum. Seiring dengan kemajuan zaman masyarakatnya lebih suka menggunakan kendaraan pribadi yang dianggap lebih praktis dan hemat biaya.

Desa Bangunrejo terletak pada 43 M diatas permukaan laut dengan topografi berupa daratan, luas pemukiman 137,15 Ha dan luas sawah 293,595 Ha. Dimana sebagian wilayahnya berupa persawaan karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Adapun perbatasan wilayah Desa Bangunrejo meliputi.

- a. Bagian timur berbatasan dengan Desa Sumurcinde.
- b. Bagian barat berbatasan dengan Desa Mentoro dan Desa Prambon Tergayang.
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Sokosari.
- d. Bagian utara berbatasan dengan Desa Jegulo.⁶⁹

⁶⁹ Arsip Desa Bangunrejo.

Gambar 2
Peta Desa Bangunrejo



Bangunrejo
Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur

(Sumber: *Google Maps* tahun 2022)

2. Kondisi Demografis Desa Bangunrejo

Jumlah penduduk Desa Bangunrejo adalah 4753 jiwa terdiri dari 1300 KK, dengan jumlah penduduk laki-laki 2419 jiwa dan penduduk perempuan 2334 jiwa. Desa Bangunrejo memiliki 3 dusun yang meliputi dusun Rekul, dusun Lambangan, dan dusun Mlaten. Dusun Rekul memiliki 3 RW dengan 14 RT, dusun Lambangan memiliki 3 RW dengan 14 RT, sedangkan dusun Mlaten memiliki 1 RW dengan 5 RT. Tabel rinciannya sebagai berikut.

Tabel 1

Data RT/RW dan Jumlah Penduduk Desa Bangunrejo

No.	Dusun	RW	RT	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1.	Rekul	I	1	135 jiwa	33 keluarga
2.			2	153 jiwa	38 keluarga
3.			3	179 jiwa	40 keluarga
4.			4	130 jiwa	37 keluarga

5.		II	1	157 jiwa	41 keluarga
6.			2	113 jiwa	32 keluarga
7.			3	109 jiwa	38 keluarga
8.			4	137 jiwa	46 keluarga
9.			5	175 jiwa	49 keluarga
10.		III	1	142 jiwa	37 keluarga
11.			2	98 jiwa	30 keluarga
12.			3	138 jiwa	44 keluarga
13.			4	153 jiwa	37 keluarga
14.			5	143 jiwa	44 keluarga
15.	Lambangan	IV	1	126 jiwa	33 keluarga
16.			2	186 jiwa	54 keluarga
17.			3	155 jiwa	40 keluarga
18.			4	117 jiwa	39 keluarga
19.		V	1	195 jiwa	60 keluarga
20.			2	141 jiwa	37 keluarga
21.			3	102 jiwa	31 keluarga
22.			4	143 jiwa	30 keluarga
23.			5	101 jiwa	31 keluarga
24.		VI	1	106 jiwa	28 keluarga
25.			2	126 jiwa	32 keluarga
26.			3	159 jiwa	40 keluarga
27.			4	160 jiwa	38 keluarga
28.			5	152 jiwa	42 keluarga
29.	Mlaten	VII	1	168 jiwa	47 keluarga
30.			2	143 jiwa	35 keluarga
31.			3	158 jiwa	43 keluarga
32.			4	172 jiwa	46 keluarga
33.			5	181 jiwa	48 keluarga
Jumlah				4753 jiwa	1300 keluarga

(Sumber: Arsip Desa Bangunrejo 2006)

3. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Bangunrejo

Semua masyarakat Desa Bangunrejo beragama Islam. Kehidupan masyarakat Desa Bangunrejo bisa dikatakan cukup agamis karena mereka melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti.

a. Tahlilan

Kegiatan tahlilan di desa ini dilakukan per dusun yang berpusat di masjid maupun mushola. Seperti Masjid Baitul Muttaqin dilakukan pada malam Selasa untuk jamaah Ibu-Ibu dan malam Rabu untuk jamaah Bapak-Bapak, sedangkan di Masjid At Taqwa kegiatan tahlilan dilakukan setiap malam Kamis untuk jamaah Bapak-Bapak dan malam Minggu untuk jamaah Ibu-Ibu, di Masjid Dharul Rahman sendiri kegiatan tahlilan dilakukan setiap malam Rabu untuk jamaah Ibu-Ibu dan malam Sabtu untuk jamaah Bapak-Bapak. Selain itu, setiap malam Jumat dilakukan tahlil keliling secara bergantian di rumah warganya.

b. Pengajian

Kegiatan pengajian diadakan untuk memperingati hari besar Islam seperti, Maulid Nabi, Isra' Miraj, Nuzulul Qur'an, dll. Selain itu acara penutupan *akhirusanah* TPQ dan hajatan nikahan maupun sunat juga diadakan pengajian.

c. *Maulid diba'*

Kegiatan ini dilakukan remaja masjid bersama Ibu-Ibu di mushola maupun masjid setempat. Biasanya dilakukan setelah sholat Isya' sampai selesai.

d. Ziarah kubur.

Ketika ada keluarga yang meninggal, masyarakat Bangunrejo akan menziarahi kuburannya. Biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari Jum'at, maupun hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1.000

hari meninggalnya. Kegiatan ziarah ini juga dilakukan serentak saat tradisi *Manganan* berlangsung maupun sebelum puasa dan sebelum lebaran.

Meskipun terdapat dua aliran yang berbeda yaitu NU dan LDII, mereka tetap hidup rukun tanpa membeda-bedakan karena mereka adalah saudara. Fasilitas keagamaan yang ada di Desa Bangunrejo juga memadai, ada beberapa masjid, mushola, dan TPQ. Berikut tabel rinciannya.

Tabel 2

Sarana Peribadatan Masyarakat Bangunrejo

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Mushola	18
3.	TPQ	5
Total		27

(Sumber: Arsip Desa Bangunrejo 2006)

4. Profesi Masyarakat Desa Bangunrejo

Sebagian besar wilayah di Desa Bangunrejo masih berupa lahan pertanian dan hampir 85 % warganya berprofesi sebagai petani. Rata-rata lahan pertanian mereka tanami padi, jagung, kangkung, cabai, bawang merah, tembakau, dan palawija. Selain berprofesi sebagai petani, sebagian masyarakat berprofesi sebagai buruh tami, buruh bangunan, dan pedagang. Rinciannya sebagai berikut.

Tabel 3

Profesi Masyarakat Bangunrejo

No.	Profesi	Jumlah
1.	Petani	1240

2.	Buruh Tani	450
3.	Buruh Bangunan	163
4.	Wiraswasta/Karyawan Swasta	85
5.	Pedagang	49
6.	PNS/TNI/Polri	37
Total		2024

(Sumber: Arsip Desa Bangunrejo 2006)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan jumlah 1240 jiwa, sisanya berprofesi sebagai buruh tani dengan jumlah 450 jiwa, buruh bangunan berjumlah 163 jiwa, wiraswasta/karyawan swasta 85 jiwa, pedagang 49 jiwa, dan PNS/TNI/Polri 37 jiwa.

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Bangunrejo

Tingkat pendidikan di Desa Bangunrejo tergolong rendah karena sebagian warganya hanya tamatan SD bahkan ada yang tidak bersekolah. Mereka lebih memilih bekerja di sawah dibanding bersekolah, karena menurut mereka sekolah itu tidak penting hanya membuang-buang uang. Namun, sekarang mereka mulai peduli dengan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa lembaga pendidikan di Desa Bangunrejo. Tabel rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4

Lembaga Pendidikan di Desa Bangunrejo

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Play Group	2
2.	TK	2
3.	SD/Sederajat	3
4.	SLTP/Sederajat	1

Total	8
--------------	---

(Sumber: Arsip Desa Bangunrejo 2006)

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	320
2.	Tamat SD/Sederajat	645
3.	Tamat SLTP/Sederajat	450
4.	Tamat SLTA/Sederajat	572
5.	D3/S1/S2	78
Total		2065

(Sumber: Arsip Desa Bangunrejo 2006)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Desa Bangunrejo sebagian besar penduduknya lulusan SD/Sederajat dan SLTA/Sederajat. Dapat diketahui bahwa lulusan SD berjumlah 645 jiwa, lulusan SLTA 572 jiwa, sedangkan lulusan SLTP 450 jiwa. Di Desa Bangunrejo jumlah penduduk yang tidak bersekolah masih cukup tinggi yaitu, 320 jiwa yang didominasi oleh usia lanjut karena kurang minatnya masyarakat terhadap pendidikan pada zaman dahulu. Selanjutnya untuk lulusan sarjana masih rendah yaitu hanya 78 jiwa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Data Penelitian

1. Alasan Masyarakat Desa Bangunrejo Melestarikan Tradisi Suroan

Bulan Muharram dipandang suci oleh umat Islam, selain itu juga dijadikan awal tahun yang baru dalam penanggalan Jawa. Sultan Agung Hanyakakusuma menamainya sebagai bulan Suro. Mengingat keistimewaan bulan Suro yang spesial, masyarakat Jawa memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan melakukan berbagai macam tradisi. Tradisi sendiri merupakan ciri kebudayaan dalam sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat pada lingkungannya. Tradisi cenderung menonjolkan sikap kelompok masyarakat tertentu, bukan menonjolkan seniman atas nama dirinya sendiri.⁷⁰ Berbagai macam tradisi yang dilakukan pada bulan Suro merupakan bentuk simbolisasi atas peristiwa besar yang terjadi di bulan Suro sekaligus memperingati tahun baru Jawa.

Salah satu tradisi yang dilakukan setiap bulan Suro adalah tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo. Tradisi *Suroan* dilaksanakan setiap tahunnya untuk merayakan tahun baru Jawa sekaligus memperingati hari pertama kehidupan baru setelah bencana banjir pada zaman Nabi Nuh. Setelah

⁷⁰ Rikza Fauzan dan Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Tarebang Gede di Kota Serang)", *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 3 No. 1, (2017), 2.

selamat dari bencana banjir, Nabi Nuh dan pengikutnya membuat bubur gandum sebagai hidangan pertama untuk memulai kehidupan baru.⁷¹ Karena itulah, setiap perayaan tradisi *Suroan* pasti ada bubur Suro. Tradisi yang terjadi dimasa lalu akan terus dilakukan secara terus menerus sehingga tidak akan hilang begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat tokoh masyarakat:

P : “Bagaimana sejarah tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo?”

I : “Sejarah nya ya, asal mula tradisi ini untuk mengenang peristiwa banjir zaman Nabi Nuh. Setelah banjir besar itu kan merapat di bukit untuk mulai kehidupan baru. Karena kehabisan bahan masakan mereka membuat bubur gandum. Kebetulan disini adanya beras, jadi bubur gandum diganti bubur beras.”⁷²

Tradisi *Suroan* merupakan warisan budaya kerajaan Mataram Islam yang terus dilestarikan sampai sekarang. Sejak kapan dimulainya tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo belum diketahui secara pasti, karena mereka hanya meneruskan warisan dari leluhurnya secara turun menurun. Selain itu, minimnya sumber sejarah dan kurangnya penelitian membuat peneliti kesulitan mencari tahu sejak kapan tradisi *Suroan* diadakan di Desa Bangunrejo.

Awalnya tradisi ini menganut kepercayaan Kejawen, dimana masyarakat membuang bubur Suro di pertigaan jalan untuk meminta perlindungan dan berterima kasih kepada roh leluhur. Menurut kepercayaan orang Kejawen, pertigaan jalan memiliki kekuatan yang besar yang dihuni oleh leluhur mereka. Namun, setelah Islam datang, kepercayaan tersebut mulai dihilangkan dengan mengganti niatnya untuk

⁷¹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 80-81.

⁷² Kasnawi (Tokoh masyarakat Desa Bangunrejo), *Wawancara*, Bangunrejo 18 Januari 2022.

meminta perlindungan dan berterima kasih hanya kepada Allah. Selain itu, tradisi juga bertujuan memperingati tahun baru Jawa. Seperti ungkapan sesepuh desa:

P : *“Sejarah tradisi Suroan teng deso Bangunrejo niku pripun?”*
(Bagaimana sejarah tradisi *Suroan* di Desa bangunrejo?)

I : *“Enek e tradisi Suronan yo kaet jaman Kerajaan Mataram Islam, seng awale gawe budoyo Kejawen dirubah dadi Islam, istilahe gawe ngislamno wong Jowo karo tradisine. Jeneng Suro asline teko boso Arab asyuro marai seng muni wong Jowo dadi Suro.”* (Adanya tradisi *Suroan* sejak zaman Kerajaan Mataram Islam, awalnya tradisi ini menggunakan budaya Kejawen kemudian dirubah menjadi islam, perubahan ini digunakan untuk mengislamkan orang Jawa dan budayanya. Nama Suro berasal dari bahasa Arab *Asyuro*, karena lidah Jawa berubah jadi suro).

P : *“Merubah budaya Kejawen niku maksude pripun enggeh?”*
(Merubah budaya Kejawen maksudnya bagaimana?)

I : *“Ngene lo mbak, nguwak bubuk nok pertigaan dalam i kepercayaan Kejawen niate jaluk perlindungan leluhur, sejak Islam teko niate diganti gawe Gusti Allah.”* (Begini Mbak, membuang bubuk di pertigaan jalan merupakan kepercayaan Kejawen niatnya untuk meminta perlindungan leluhur, sejak Islam datang niatnya dirubah meminta perlindungan kepada Allah SWT).⁷³

Tradisi *Suroan* dapat berkembang di tengah masyarakat Bangunrejo

karena dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri yang terikat peraturan adat.

Alasan diadakan tradisi *Suroan* setiap tahunnya sebagai bentuk tolak bala’

bencana yang akan datang, hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan sesepuh

desa:

P : *“Alasanipun tradisi Suroan tansah dilestarikan teng mriki niku nopo?”* (Alasan tradisi *Suroan* masih dilestarikan di desa ini apa?)

I : *“Alasane yo ngelestarikno tradisi teko mbah buyut to, Suroan maknane penting, gawe tolak bala’, bentuk syukur nang Gusti Allah.”* (Alasannya ya melestarikan tradisi dari Mbah Buyut, tradisi ini maknanya penting untuk tolak bala’ dan syukur kepada Allah).⁷⁴

⁷³ Mashari (Sesepuh Desa Bangunrejo), *Wawancara*, Bangunrejo 6 Januari 2022.

⁷⁴ Mashari (Sesepuh Desa Bangunrejo), *Wawancara*.

Bagi masyarakat Desa Bangunrejo, bulan Suro merupakan bulan suci sehingga tidak ada yang berani melakukan hajatan. Untuk menghindari keburukan maka dilakukan tradisi *Suroan* dengan membuat bubur Suro. Bubur Suro yang telah didoakan dibuang di pertigaan jalan, hal ini menimbulkan pro kontra ditengah masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap membuang bubur di pertigaan jalan merupakan perbuatan syirik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun, sebagian lagi menganggap bahwa membuang bubur hanyalah tradisi leluhur yang sudah diislamkan dan harus dijaga kelestariannya. Menurut tokoh masyarakat Desa Bangunrejo, tradisi membuang bubur hanya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bagaimana tanggapan masyarakat tergantung pada kepercayaan masing-masing, yang pasti dalam tradisi *Suroan* tidak ada unsur syirik yang melawan syariat agama Islam. Seperti pengungkapan sesepuh desa dalam wawancara berikut:

P : “*Wonten nopo bubur Surone dibucal teng pertigaan jalan?*”
(Kenapa bubur Suro dibuang di pertigaan jalan?)

I : “*Kuwi mok sebagai simbol tok, ben dongone langsung dirungokno Gusti Allah. Ngono kuwi yo enek seng gak setuju, jarene gak tepak karo ajaran Islam. Piye tanggapane wong-wong yo tergantung kepercayaan, seng percoyo monggo seng ora yo ra popo. Tradisi iki wes enek kaet jaman bien, kene mok ngelestarikno. Tujuane gawe tolak bala' tapi simbole seng bedo.*” (Itu hanya sebagai simbol saja, agar doanya langsung didegarkan Allah. Hal tersebut ada saja yang tidak setuju, katanya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bagaimana tanggapan orang-orang tergantung kepercayaan, yang percaya silahkan yang tidak juga tidak apa-apa. Tradisi ini sudah ada

sejak zaman dahulu, kita cuma melestarikan. Tujuannya untuk tolak bala' tetapi simbolnya berbeda).⁷⁵

Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk pengabdian kepada Allah, pengabdian tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol tradisi yang mempunyai makna mendalam. Simbol tersebut merupakan bentuk penghayatan dari “Realitas Yang Tidak Terjangkau” menjadi “Sangat Dekat”. Artinya, simbol tersebut bermakna Allah selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dari hati masyarakat. Makna dari simbol-simbol tradisi yang digunakan masyarakat merupakan cara untuk menghilangkan keburukan yang datang dari manusia maupun jin.⁷⁶

Selain sebagai bentuk pengabdian, tradisi juga memiliki fungsi bagi masyarakat Bangunrejo, yaitu.

a. Fungsi mengungkapkan rasa syukur

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia percaya hanya Allah yang mampu memberikan keselamatan dan ketenangan dalam kehidupannya. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Surah Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ٢٨

Terjemahan:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”⁷⁷

Rasa syukur sendiri merupakan bentuk kesadaran nikmat yang Allah berikan. Pembentukan rasa syukur di Desa Bangunrejo dilakukan dengan

⁷⁵ Suhari (Sesepuh Desa Bangunrejo), Wawancara.

⁷⁶ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 30-34.

⁷⁷ Al-Qur'an, 13:28.

memberi sesama warga yang diwujudkan melalui *selamatan* dalam tradisi *Suroan*. Hal ini sebagai ucapan syukur atas kenikmatan dan perlindungan yang Allah SWT. berikan. Seperti pernyataan salah satu warga:

P : “*Njenengan kok tasek purun ngelestarikno tradisi niki alasanipun nopo?*” (Anda kok masih mau melestarikan tradisi ini, alasannya apa?)

I : “*Yo kudu dilestarikno mbak, tradisi iki gawe ngungkapno rasa syukur wes diwehi urip enak, diwehi sehat, rejeki cukup.*” (Ya harus dilestarikan Mbak, tradisi ini digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur karena sudah diberi kenikmatan, sehat, dan rezeki yang cukup).⁷⁸

b. Fungsi kepercayaan/ritual

Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini oleh sekelompok manusia baik yang dianggap benar maupun tidak dapat dibuktikan dengan akal. Kepercayaan dihasilkan dari pemikiran dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan tradisi tertentu.⁷⁹ Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai naluri untuk mengagungkan yang dianggap dapat mengatur kehidupannya, yaitu Yang Maha Kuasa. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan manusia dalam menghadapi cobaan kehidupan, yang dapat memberikan jalan keluar dari cobaan kehidupan hanya Yang Maha Kuasa.⁸⁰ Tradisi *Suroan* dipercaya masyarakat sebagai penolak bala’ yang sudah dipercaya masyarakat secara turun-temurun. Hal ini diwujudkan melalui pembuangan bubur *Suro* di pertigaan jalan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa:

⁷⁸ Mastini (salah satu warga Desa Bangunrejo), *Wawancara*, Bangunrejo 22 Januari 2022.

⁷⁹ Tony Rudyansyah, *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Agama*, 5-6.

⁸⁰ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 32-33.

P : “Kenapa masyarakat Bangunrejo masih melestarikan tradisi Suroan?”

I : “Yang saya tau, ini sudah menjadi menjadi kepercayaan masyarakat sejak dulu. Mereka percaya ada Allah yang dapat melindunginya dari bencana-bencana. Tradisi ini seperti apa ya, istilahnya seperti rayuan agar dijaga oleh Allah. Tradisi juga menjadi tempat silaturahmi warga.”⁸¹

c. Fungsi mempererat silaturahmi

Secara istilah, silaturahmi berasal dari kata *shihah* berarti hubungan dan *ar-rahim* berarti kerabat.⁸² Silaturahmi dilakukan untuk menghubungkan tali persaudaraan antar sesama manusia. Silaturahmi bukan hanya sebagai tempat untuk bertemu, tetapi tempat saling mengisi dan melengkapi. Dalam perayaan tradisi *Suroan*, menjaga hubungan silaturahmi dilakukan saling membantu satu sama lain agar tradisinya berjalan dengan lancar.

d. Fungsi menjaga warisan leluhur

Melestarikan tradisi warisan leluhur secara turun temurun merupakan sebuah kewajiban. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan generasi yang akan datang dengan leluhurnya, sehingga rantai keturunan sebagai suku Jawa tidak terputus. Generasi mendatang juga berhak tahu bahwa leluhurnya merupakan bangsa yang berbudaya dan kreatif.

2. Strategi Pelestarian Tradisi Suroan di Tengah Modernisasi

Masyarakat pedesaan dikenal dengan nilai kebersamaan dan kekerabatan yang tinggi, sehingga menghasilkan keharmonisan dalam

⁸¹ Warsidin (Kepala Desa Bangunrejo), *Wawancara*, 5 Januari 2022.

⁸² Amirullah Syarbini, *Keajaiban Salat, Sedekah, dan Silaturahmi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), 112.

kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya juga masih dijunjung tinggi sebagai warisan dari generasi terdahulu. Karakteristik masyarakat desa berbeda dengan masyarakat perkotaan.⁸³ Eko Murdiyanto mengelompokkan karakteristik masyarakat pedesaan sebagai berikut.

- a. Hidup merupakan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan. Sebagian besar masyarakat desa berprofesi sebagai petani, maka mereka tidak bisa mengontrol dan memberi keputusan dalam kehidupan. Karena keputusan berasal dari industri, bisnis, pemerintahan, maupun pengetahuan. Misalnya, ketika harga jual hasil panen rendah mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena yang menentukan adalah pusat.
- b. Lahan persawahan merupakan dasar utama kehidupan masyarakat. Masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada lahan persawahan, bahkan sebagian besar waktunya dihabiskan di persawahan.
- c. Pendidikan dan komunikasi yang rendah. Di pedesaan jumlah sekolah formal masih terbatas. Akses informasi juga masih terbatas, mereka mendapatkan informasi dari pertemuan kelompok informal, radio, maupun televisi.
- d. Kehidupan masyarakat sangat dekat dengan masyarakat sekitarnya. Ketika tetangga terkena musibah atau melakukan hajatan mereka

⁸³ M. Hesein, "Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan", *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 5, No. 2, (2021), 189-194.

saling membantu. Selain itu, masyarakat desa juga mempunyai kelompok yang terdiri dari kelompok informal dan formal. Kelompok informal digunakan untuk berbagi informasi, mencari hiburan, maupun menggosip. Namun, kelompok formal terdiri dari majelis, organisasi, dan lain sebagainya.

- e. Masih mempercayai hal mistis. Agama dan tahayul menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pemujaan dan pengorbanan dilakukan masyarakat untuk mendapatkan kepuasan spiritual.⁸⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat pedesaan mengalami perubahan kearah yang lebih maju. Begitupun dengan Desa Bangunrejo yang mengalami kemajuan dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan tenaga mesin sebagai pengganti tenaga manusia dan hewan. Misalnya, dulu masyarakat menggunakan tenaga sapi untuk membajak sawah, sekarang sudah berganti menggunakan traktor. Saat panen padi tiba, masyarakat juga beralih menggunakan *combine* padi sebagai pengganti tenaga manusia. Selain itu, teknologi internet maupun *smartphone* berkembang pesat di tengah masyarakat, meningkatnya konsumerisme, dan perpindahan penduduk dari desa ke kota lumayan tinggi.

Di tengah arus modernisasi, tradisi yang ada harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga masyarakat dapat menghindari

⁸⁴ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perubahan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta, 2020), 53-56.

kehancuran tradisi. Dalam hal ini, masyarakat harus memperkuat tradisi mereka dan mempertahankan nilai-nilai budayanya agar tidak tersingkirkan oleh budaya asing. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih telah menggeser eksistensi tradisi di tengah masyarakat. Masyarakat lebih tertarik pada teknologi informasi dan komunikasi yang menyediakan berbagai alternatif hiburan yang beragam, sehingga masyarakat tidak tertarik pada pertunjukan tradisional yang dulu menjadi hiburan mereka. Misalnya pertunjukan wayang dan ludruk yang jarang disukai oleh generasi muda.

Meskipun begitu, tidak semua tradisi yang ada di tengah masyarakat mengalami kepunahan, ada beberapa tradisi yang masih terjaga kelestariannya. Salah satunya adalah tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo, arus modernisasi yang terjadi tidak mempengaruhi fungsi tradisi *Suroan*. Hal ini dapat dibuktikan dengan masyarakat Bangunrejo yang masih melestarikan tradisi *Suroan* tanpa terpengaruh fenomena modernisasi. Menurut masyarakat Bangunrejo, dengan mempertahankan tradisi tanpa merubahnya akan mempertahankan nilai-nilai budayanya. Dengan menjaga kelestarian tradisi *Suroan*, maka tradisi tersebut tidak akan terlupakan oleh masyarakat setempat.

Perayaan tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo dimulai pada sore hari menjelang bulan Suro dengan pembuatan bubur Suro. Bubur Suro sendiri terbuat dari tepung beras untuk bubur Suro warna putih, sedangkan bubur Suro warna merah terbuat dari tepung beras dicampur gula jawa. Dalam

penyajianya bubur Suro diletakkan dalam wadah berbentuk *takir* dari daun pisang dan diatasnya ditaburi parutan kelapa muda. Orang yang membuat bubur Suro harus dalam keadaan suci tidak boleh *haid* dan disunahkan berwudhu terlebih dahulu, karena bubur Suro dilambangkan sebagai proses kehidupan baru manusia. Bubur Suro putih bermakna bahwa manusia berasal dari air berwarna putih seorang Ayah dan bubur Suro merah bermakna bahwa manusia berasal dari darah seorang Ibu.

Setelah matang, bubur Suro dibawa ke mushola terdekat untuk didoakan dan dimakan bersama-sama. Acara dimulai dengan Sholat Maghrib berjamaah, pembacaan Surah Yasin, Tahlil, do'a akhir tahun, dan diakhiri makan bubur bersama, bubur yang masih tersisa dibawa pulang untuk diberikan pada keluarga yang berhalangan hadir. Sebagian masyarakat percaya bahwa bubur Suro akan membawa keberkahan selama satu tahun kedepan. Selain itu, bubur Suro juga dibuang di pertigaan jalan sebagai wujud tolak bala' bencana dan musibah.

Gambar 3
Pembuangan Bubur di Pertigaan Jalan



(Sumber: dokumentasi pribadi)

Mulai malam dua Suro sampai selesai dilakukan *kenduren* secara bergilir sesuai *tiron* (hari lahir dalam taggalan Jawa) salah satu anggota keluarga yang bertepatan pada bulan Suro. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kenduren* dimaknai sebagai hidangan makan besar untuk memperingati peristiwa tertentu.⁸⁵ Istilah lain dari *kenduren* adalah *selamatan*, *selamatan* berasal dari bahasa Arab *salamah* yang artinya selamat.⁸⁶ Upacara *kenduren* dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan bertugas membuat hidangan di dapur. Upacara ini dilakukan malam hari yang dihadiri teman, sanak keluarga, dan tetangga sekitar rumah. Upacara *kenduren* dipimpin oleh orang yang paham agama atau *modin* setempat. Sebelum upacara dimulai, lauk-pauk dan makanan dihidangkan di depan para tamu. Kemudian membaca dzikir, beberapa ayat Al-Qur'an, do'a dan diakhiri bersholwat kepada Nabi Muhammad Saw.⁸⁷

Gambar 4

Kenduren Tradisi Suroan



⁸⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 734.

⁸⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 175.

⁸⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (t.t: Djambatan, 1984), Cet. Kesembilan, 237.

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Hidangan yang wajib disediakan terdiri dari nasi uduk, *bucu* (bentuknya seperti tumpeng tapi hanya berupa nasi putih), ayam ingkung, serundeng, dan peyek teri. Nasi uduk melambangkan kesucian, karena sebelum dimasak beras dicuci sampai bersih dan dicampur dengan santan. *Bucu* berbentuk kerucut karena melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, karena sesuatu yang Agung tempatnya di puncak. Ayam ingkung melambangkan manusia yang mengikuti ajaran Rasulullah, *inggalo njungkung* (selalu bersujud) dan *inggalo manekung* (bermuhasabah).⁸⁸ Serundeng terbuat dari parutan kelapa, masyarakat Jawa percaya, aroma dari serundeng sampai ke akhirat dan mampu mendatangkan arwah leluhur pada upacara *kenduren*, sedangkan peyek teri bermakna manusia harus seperti ikan teri yang bermanfaat bagi kehidupan.

Gambar 5

Hidangan Wajib dalam Kenduren Tradisi Suroan



(Sumber: dokumentasi pribadi)

⁸⁸ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 34-35.

Setelah upacara selesai, hidangan tadi dibawa pulang dan masyarakat menyebutnya *sego berkat*. Disebut *sego berkat* karena hidangannya sudah didoakan, sehingga diharapkan mendapatkan keberkahan baik yang datang maupun yang makan hidangannya. Tujuan diadakan *kenduren* sebagai bentuk bersyukur kepada Allah, memohon perlindungan Allah, serta bershodaqoh kepada sesama.⁸⁹

Gambar 6

Hidangan Tambahan dalam *Kenduren* Tradisi Suroan



(Sumber dokumentasi pribadi)

Sebagai penutup dilakukan ziarah ke makam Sunan Bonang pada malam Jum'at Wage, tetapi pada bulan Suro tahun ini tidak dilakukan ziarah karena kasus Covid-19 di Tuban yang meningkat dan adanya pembatasan sosial. Sebagai gantinya dilakukan wisata religi ziarah wali pada bulan Maulud di makam Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Raden Fatah. Ziarah sendiri berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti mengunjungi. Sebelum memasuki kompleks pemakaman, peziarah dianjurkan mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum ya ahlal kubur*" dan berdoa memohon ampun bagi

⁸⁹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 43-44.

penghuni makam.⁹⁰ Setelah itu, peziarah duduk disekitar makam Wali disertai membaca tahlil, tujuan diadakan ziarah untuk meminta berkah dan mengenang perjuangan dakwah para Wali. Meskipun para *Wali Songo* telah wafat, mereka meyakini para Wali hadir disekitarnya.⁹¹ Semua kegiatan yang dilakukan saat tradisi biayanya berasal dari swadaya masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena dalam diri masyarakat sudah tertanam rasa peduli untuk melangsungkan tradisi yang diwariskan.

Tradisi *Suroan* masih dilestarikan masyarakat Bangunrejo karena tradisi tersebut peninggalan leluhur yang berharga, sehingga mereka berupaya mempertahankan tradisi *Suroan* agar tidak punah. Di zaman yang semakin modern ini, mempertahankan tradisi bukanlah hal yang mudah, karena sebagian generasi muda menganggap tradisi merupakan hal norak atau ketinggalan zaman. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan edukasi tentang makna dan tujuan pelaksanaan tradisi, sehingga generasi muda mengetahui tentang pentingnya melestarikan tradisi *Suroan*. Masyarakat Desa Bangunrejo terus memperkenalkan tradisi *Suroan* kepada keturunannya agar tradisi *Suroan* tetap eksis meskipun zaman sudah modern. Agar tradisi *Suroan* tetap terjaga kelestariannya masyarakat Desa Bangunrejo melakukan strategi-strategi sebagai berikut.

a. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa.

⁹⁰ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 630.

⁹¹ Tony Rudyansyah, *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Agama*, 95.

Pemerintah desa bertanggung jawab atas semua kegiatan tradisi yang dilakukan di Desa Bangunrejo. Peran pemimpin suatu daerah dipercaya sebagai kunci utama dalam mempertahankan fungsi tradisi di tengah modernisasi. Seorang kepala desa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam melestarikan tradisi, karena kepala desa dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk melestarikan tradisi. Dalam melestarikan tradisi *Suroan*, kepala desa dan perangkat desa selalu terlibat aktif dalam perayaan tradisi, karena mereka menjadi contoh masyarakat agar tetap semangat melestarikan tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo. Seperti pernyataan salah satu perangkat Desa Bangunrejo:

P : “Kalau strateginya sendiri bagaimana, strategi untuk menjaga kelestarian tradisi *Suroan*?”

I : “Strateginya, kalau tidak ada halangan insya Allah datang. Apalagi saya disini sebagai perangkat desa harus memberikan contoh yang baik, kalau tidak datang kan tidak enak sama yang lain.”⁹²

- b. Strategi yang dilakukan oleh sesepuh dan tokoh masyarakat.

Tradisi *Suroan* merupakan warisan leluhur masyarakat Bangunrejo yang harus dijaga kelestariannya. Tujuan dari pelestarian tradisi adalah untuk mempertahankan nilai-nilai leluhurnya. Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi *Suroan* dengan dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu, dilakukan dengan tidak merubah tata cara pelaksanaan tradisi *Suroan*. Artinya, metode pelaksanaan tradisi dari zaman dahulu sampai sekarang tidak dirubah

⁹² Priyanto (Perangkat Desa Bangunrejo), *Wawancara*, 11 Januari 2022.

sama sekali, dengan begitu akan mempertahankan nilai-nilai budayanya. Strategi terakhir yang dilakukan dengan memberikan memberitahuan tentang makna dan pentingnya melakukan tradisi *Suroan* kepada masyarakat terutama generasi muda, sehingga tradisi *Suroan* dapat diturunkan pada generasi berikutnya dan tetap lestari.

Hal ini sesuai dengan ungkapan tokoh masyarakat:

P : “*Tradisi Suroan jaman riyen kaleh sak niki enten perbedaane nopo mboten?*” (Apakah tradisi *Suroan* zaman dahulu dan sekarang ada perbedaannya?)

I : “*Gak enek mbak, tujuane iku gawe mempertahankano nilai-nilai budoyone dadi gak dirubah, kaet bien tradisine yo ngono kuwi.*” (Tidak ada Mbak, tujuannya untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya jadi tidak dirubah, sejak dulu bentuk tradisinya ya begitu).

P : “*Carane njenengan damel njogo tradisi Suroan niki pripun?*” (Bagaimana cara anda untuk mempertahankan tradisi *Suroan*?)

I : “*Diwarisno nok anak putu, bocah nom-nom kuwi dikandani tujuane tradisi i penting ojo sampek ilang.*” (Diwariskan untuk anak cucu, anak-anak muda diberitahu tentang pentingnya menjaga tradisi ini agar tidak punah).⁹³

c. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunrejo.

Keterlibatan masyarakat dalam merayakan tradisi *Suroan* berawal dari kebutuhan bersama tidak ada paksaan, mereka berpartisipasi atas dasar kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi yang dimiliki. Hal ini merupakan tanggung jawab masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam melestarikan tradisi. Saat pelaksanaan tradisi *Suroan*, masyarakat Bangunrejo aktif mengikuti tradisi sampai selesai, hal tersebut bertujuan untuk melestarikan tradisi sekaligus ajang silaturahmi antar warga. Dengan

⁹³ Kasnawi (Tokoh masyarakat Desa Bangunrejo), *Wawancara*.

begitu tradisi *Suroan* tidak akan punah, karena masyarakat terlibat aktif saat tradisi berlangsung.

d. Strategi yang dilakukan oleh karang taruna Desa Bangunrejo.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus tetap melestarikan tradisi agar tetap eksis meskipun zaman semakin maju. Hal ini harus terus dilakukan karena tradisi memiliki nilai-nilai yang berharga dan menjadi ciri khas suatu masyarakat. Karena itulah, sesepuh desa dan tokoh masyarakat melakukan edukasi tentang pentingnya tradisi *Suroan* bagi masyarakat Bangunrejo. Saat tradisi *Suroan* berlangsung, para karang taruna membantu masyarakat mempersiapkan tradisi dan ikut aktif dalam perayaan tradisi. Mereka berupaya mengajak generasi muda lainnya agar hadir dalam tradisi *Suroan*. Selain itu, mereka memberikan pengarahan kepada generasi muda lainnya bahwa ikut melaksanakan tradisi bukanlah hal yang norak atau ketinggalan zaman, tetapi hal yang luar biasa karena telah membantu melestarikan tradisi warisan leluhurnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengurus karang taruna Desa Bangunrejo:

P : “Bagaimana strategi yang dilakukan generasi muda agar tradisi ini tidak punah?”

I : “Strateginya ya ikut dalam tradisi, sebisa mungkin kalau tidak ada halangan hadir dalam tradisi tersebut. Ini juga bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adik kita agar mau ikut melestarikan tradisi. Selain itu, kita mengupayakan agar muda-mudi yang lain mau ikut tradisi *Suroan* dengan memberikan pengarahan bahwa ikut tradisi bukan hal yang norak

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Alasan masyarakat Desa Bangunrejo Melestarikan Tradisi *Suroan*

Tradisi diartikan sebagai tindakan yang terdiri dari peraturan, petunjuk, dan ajaran untuk mengontrol perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Tradisi merupakan kebiasaan adat yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan berkembang ditengah masyarakat. Tradisi diwariskan kegenerasi berikutnya secara turun temurun melalui informasi lisan maupun tulisan.⁹⁵ Tradisi diadakan untuk menjaga hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan lingkungannya. Masyarakat Desa Bangunrejo masih melestarikan tradisi *Suroan*, karena tradisi tersebut memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti ugkapkan Malinowski dalam teori fungsionalisme, tradisi yang menjadi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat bertujuan untuk mencukupi beberapa fungsi dalam masyarakat.⁹⁶ Fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan sehingga eksistensi tradisi *Suroan* masih terjaga. Berikut fungsi tradisi bagi kehidupan masyarakat, yaitu.

a. Tempat menyalurkan perasaan manusia.

Tradisi dijadikan masyarakat sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaannya. Proses penyaluran perasaan dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran dan perasaan, kemudian

⁹⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. Kedua, 564.

⁹⁵ Al Asbihani, "Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2, (2017), 8-9.

⁹⁶ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", 9.

dituangkan kedalam tradisi melalui media tertentu. Dalam tradisi *Suroan* sendiri, pengungkapan perasaan syukur masyarakat kepada Allah melalui *slametan*.

- b. Memberikan pembenaran terhadap kepercayaan yang sudah ada.

Manusia menganggap Tuhan dan hal gaib memiliki kekuatan luar biasa, sehingga dapat menjamin kehidupannya. Manusia melakukan ritual-ritual tertentu sebagai bentuk rayuan kepada Tuhan dan hal gaib agar diberikan perlindungan maupun keselamatan. Hal ini juga dilakukan masyarakat Bangunrejo dengan membuang bubur Suro di pertigaan jalan, sehingga diberikan perlindungan dan keselamatan dari bencana yang akan datang.

- c. Sebagai sumber identitas individu maupun kelompok.

Tradisi yang ada di tengah masyarakat berfungsi sebagai suatu identitas atau ciri khas terhadap kelompok masyarakat tertentu. Tradisi tersebut menunjukkan identitas dari mana tradisi tersebut berasal. Tradisi *Suroan* menjadi ciri khas masyarakat Bangunrejo, karena dalam tradisi tersebut ada budaya membuang bubur Suro di pertigaan jalan yang hanya dilakukan di Desa Bangunrejo.

- d. Tempat pelarian dari ketidakpuasan terhadap kehidupan modern.

Ditengah hiruk pikuk kehidupan modern pasti ada rasa kecewa dan ketidakpuasan manusia akan kehidupannya. Untuk mengatasi hal tersebut, manusia lari pada tradisi karena memberikan pandangan

masa lalu yang lebih bahagia, sehingga menjadi sumber kebahagiaannya.

Selain itu, dalam teori kebutuhan karya Abraham Maslow, tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rasa aman. Menurut Bowlby, kebutuhan rasa aman yang muncul dalam diri individu disebabkan karena setiap orang membutuhkan tempat yang aman. Kebutuhan tersebut merupakan bagian bio-psikologis alami yang sudah ada sejak manusia memulai kehidupannya. Meskipun manusia tinggal ditempat yang aman dan sama dengan tempat tingga leluhurnya dulu, tetapi mencari keamanan sudah menjadi naluri alami individu dalam kehidupannya.⁹⁷

Kebutuhan akan rasa aman diwujudkan dalam bentuk membuang bubuk Suro di pertigaan jalan. Hal ini sudah dilakukan masyarakat secara turun-temurun, karena mereka percaya bahwa di pertigaan jalan memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat Bangunrejo. Kepercayaan sendiri merupakan keadaan psikologis manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta, hal gaib, dan kekuatan sakti.⁹⁸

Selain memiliki fungsi bagi masyarakat Bangunrejo, tradisi *Suroan* juga terkandung nilai-nilai penting didalamnya, yaitu.

⁹⁷ Nelly Marhayati, *Sreategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*, (Palembang: NoerFikri, 2019), 96-97.

⁹⁸ S. Dloyana Kusumah dkk, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), 122.

a. Nilai agama

Nilai ini terkandung dalam pembacaan do'a, dzikir, dan tahlil sebelum tradisi *Suroan* dimulai. Do'a sendiri bertujuan agar kehidupannya lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Nilai sejarah

Dalam tradisi *Suroan*, nilai sejarah yang dimaksud adalah peringatan peristiwa merapatnya kapal Nabi Nuh di bukit Judi, Gunung Ararat Turki.⁹⁹ Selain itu, juga memperingati penetapan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung.

c. Nilai sosial

Nilai sosial ada pada kegiatan bergotong royong dan bekerjasama demi kelancaran tradisi *Suroan*. Bahkan dengan adanya tradisi *Suroan* dijadikan tempat silaturahmi, sehingga menimbulkan keharmonisan masyarakat Bangunrejo.

2. Analisis Strategi Pelestarian Tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo

Kehidupan masyarakat pedesaan menggambarkan kehidupan damai, saling tolong menolong, dan rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama. Selain itu, mereka juga menjaga tradisi peninggalan leluhurnya dengan baik, karena dalam tradisi mengandung nilai kerukunan dan saling menghargai sesama manusia. Menurut Kladen, sikap tertinggi dalam menyikapi tradisi adalah dengan menghayati tradisi itu sendiri yang terbentuk dari pengetahuan dan keyakinan, sehingga tradisi tersebut dapat

⁹⁹ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, 29.

menjadi pedoman hidup manusia. Tradisi yang berkembang dengan baik di tengah masyarakat akan dijadikan pedoman dalam memahami dan memandang dirinya sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, suatu tradisi yang ada juga dijadikan aturan terhadap tingkah laku manusia, karena dalam tradisi mengandung nilai dan norma.¹⁰⁰ Karena itulah, tradisi yang ada di tengah masyarakat harus tetap dilestarikan.

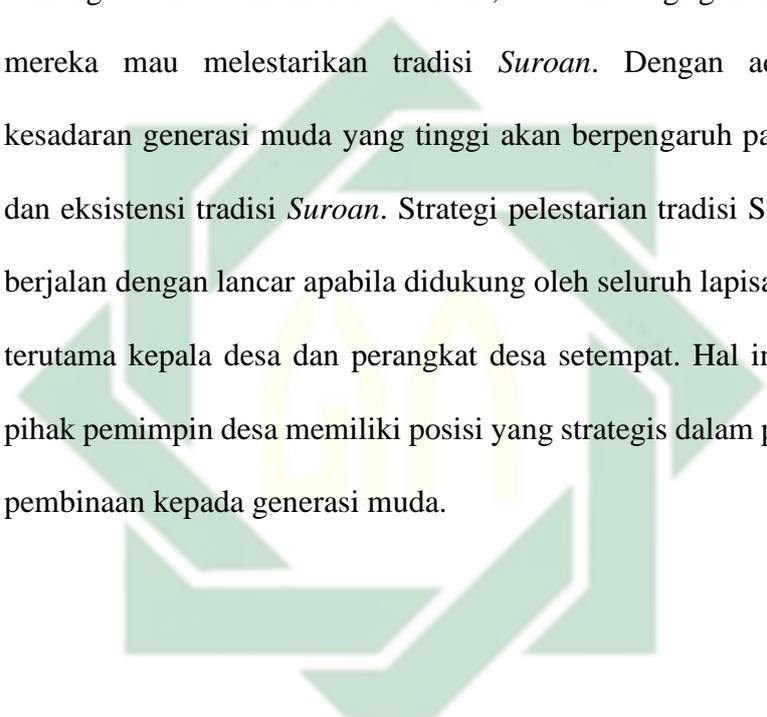
Pelestarian tradisi *Suroan* di Desa Bangunrejo dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, mereka saling bersatu dan bergotong royong agar tradisi *Suroan* tidak hilang. Dalam pelestarian tradisi *Suroan*, masyarakat juga harus dibekali dengan pengetahuan tentang kebudayaan. Hal ini bertujuan agar pengelolaan pelestarian tradisi tidak terkesan terpaksa atau terbebani, tetapi adanya rasa cinta terhadap warisan leluhurnya. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan kebudayaan yang lebih, masyarakat akan mengetahui lebih dalam tentang makna, nilai, dan tujuan tradisi yang dilestarikannya. Sehingga, saat melakukan tradisi setiap tahunnya mereka tidak hanya ikut-ikutan saja.

Dalam melestarikan tradisi *Suroan*, masyarakat harus memiliki strategi khusus agar tujuannya dapat terlaksana dengan baik, salah satunya dengan memberikan edukasi pada generasi muda untuk bertanggungjawab melestarikan tradisi yang ada. Tradisi merupakan peninggalan leluhur yang memiliki nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat yang harus dilestikan. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan

¹⁰⁰Nelly Marhayati, *Sreategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*, 94-95.

dapat melestarikan tradisi dengan cara mempelajari dan mencintai generasi tersebut. Hal ini bertujuan agar tradisi yang ada tetap eksis sesuai dengan perkembangan zaman.

Melestarikan tradisi tersebut dibutuhkan adanya dukungan dan semangat dari dalam individu sendiri, terutama bagi generasi muda agar mereka mau melestarikan tradisi *Suroan*. Dengan adanya tingkat kesadaran generasi muda yang tinggi akan berpengaruh pada kelestarian dan eksistensi tradisi *Suroan*. Strategi pelestarian tradisi *Suroan* ini akan berjalan dengan lancar apabila didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kepala desa dan perangkat desa setempat. Hal ini dikarenakan pihak pemimpin desa memiliki posisi yang strategis dalam pelestarian dan pembinaan kepada generasi muda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Suroan* selalu dilakukan masyarakat Bangunrejo pada bulan Suro setiap tahunnya. Tradisi ini sudah ada sejak pemerintahan Sultan Agung untuk memperingati tahun baru Jawa. Selain itu, tradisi *Suroan* digunakan sebagai media untuk mengenang peristiwa merapatnya kapal Nabi Nuh di bukit Judi dan tolak bala' dari bencana yang akan datang. Peristiwa ini disimbolkan dalam bentuk bubur Suro dan membuangnya di pertigaan jalan. Tradisi *Suroan* memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Bangunrejo, karena itulah tradisi ini terjaga eksistensinya meskipun zaman semakin modern. Fungsi tradisi *Suroan* yaitu, untuk mengungkapkan rasa syukur, kepercayaan terhadap Sang Pencipta yang memberikan perlindungan, mempererat silaturahmi, dan menjaga warisan leluhur. Tradisi ini juga digunakan masyarakat Bangunrejo untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Masyarakat Bangunrejo melestarikan tradisi ini untuk menjaga warisan leluhurnya dan mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Karena itulah berbagai strategi dilakukan untuk mempertahankan fungsi tradisi *Suroan*. Pertama, ikut aktif dalam perayaan tradisi *Suroan*. Kedua, memberikan edukasi tentang makna dan pentingnya melestarikan tradisi *Suroan*. Ketiga, mengajak generasi muda agar mau mempelajari dan hadir dalam tradisi *Suroan*.

B. Saran

Dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama masyarakat Bangunrejo, yaitu.

1. Bagi pemerintah desa dan sesepuh Desa Bangunrejo agar tetap bekerja sama melestarikan tradisi *Suroan*, karena tradisi *Suroan* memiliki nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri dari daerah lainnya, sehingga tidak mustahil jika suatu saat Desa Bangunrejo dapat menjadi desa budaya dan mengangkat perekonomian masyarakat.
2. Masyarakat Bangunrejo diharapkan tetap melestarikan tradisi *Suroan* karena tradisi ini menjadi media masyarakat untuk menjaga silaturahmi. Selain itu, diharapkan lebih banyak lagi masyarakat yang mengetahui tentang makna dan tujuan tradisi, sehingga mereka tidak hanya ikut-ikutan saja.
3. Untuk generasi mudanya diharapkan mau melestarikan dan lebih banyak lagi yang hadir dalam tradisi *Suroan*, karena kalian adalah harapan terakhir untuk menjaga kelestarian tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus Triyono, dkk. 2017. *Komunikasi, Religi dan Budaya*. Ponorogo: Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Cet. Pertama.
- Ball, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT. Gramedia. Jilid 2.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu. Cet. Kedua.
- Hanafi, Hassan. 2015. *Studi Filsafat 1 Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, Ferry. 2010. *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Jakarta: IPS Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. t.t: Djambatan. Cet. Kesembilan.
-, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lue Sudioyono dan Yulia Palupi. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Marhayati, Nelly. 2019. *Sreategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut di Bengkulu*. Palembang: NoerFikri.
- Ma'ruf dan Vidya Lestari. 2021. *Tradisi Narup pada Masyarakat Melayu Sambas (Perspektif Pendidikan Islam)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. Cet. Pertama.
- Maslow, Abraham. 1984. *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Sosiologi Perubahan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Pangsibanne, H. Lebba Kadorre. 2017. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Pinto Setya Mustafa, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pip Jones, dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*., Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Suharyanto. 2007. *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rudyansyah, Tony. 2012. *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Agama*. Jakarta: UI Press.
- S. Dloyana Kusumah dkk. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-22.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Keajaiban Salat, Sedekah, dan Silaturahmi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syawaludin, Muhammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*., Palembang: Cv. Amanah. Cet. Pertama.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana. Cet. Pertama.

Jurnal

- Armawi, Armaidly. 2011. "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard". *Jurnal Filsafat*. Vol. 21, No. 1.
- Asbihani, Al. 2017. "Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis". *Jurnal JOM FISIP*. Vol. 4 No. 2.

- Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau. 2018. "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan". *Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 2, No. 1.
- Damar Safera & Muhammad Chairul Huda. 2020. "Tradisi *Suroan* sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)". *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 3, No. 1.
- Harwin Muryantoro dkk. t.th. "Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman". *Artikel FKIP Unila*.
- Hesein, M. 2021. "Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan". *Aceh Anthropological Journal*. Vol. 5, No. 2.
- Japarudin. 2017. "Tradisi Bulan Muharam di Indonesia". *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 2, No. 2.
- Kristianto, Imam, 2019. "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme". *Jurnal e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt ISSN: 2621-7244*. Vol. 2, No. 1.
- Nunung Julaeha, dkk. 2019. "Kearifan Ekologi dalam Tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang". *Jurnal Patanjala*. Vol. 11, No. 3.
- Rikza Fauzan dan Nashar. 2017. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Tarebang Gede di Kota Serang)". *Jurnal Candrasangkala*. Vol. 3 No. 1.
- Risma Aryanti dan Ashrif Az Zafi. 2020. "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 4, No. 2.
- Roby Krismoniansyah, dkk. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suroan*: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong". *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1.
- Siti Muazaroh dan Subaidi. 2019. "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)". *Jurnal Al-Mazahib*. Vol. 7, No. 1.
- Yanasari, Pebri. 2019. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Yanti Fardayanti dan Nurman. 2013. "Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman)". *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmuHumaniora*. Vol. XII No. 1.
- Zarkasi, Ahmad. 2016. "Metodoogi Studi Agama-agama". *Jurnal Al-Adyan*. Vol. XI, No. 1.

Internet

Riadi, Muchlisin. 2020. "Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi", dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dansumber-tradisi.html?m=1/> Diakses 07/02/2022.

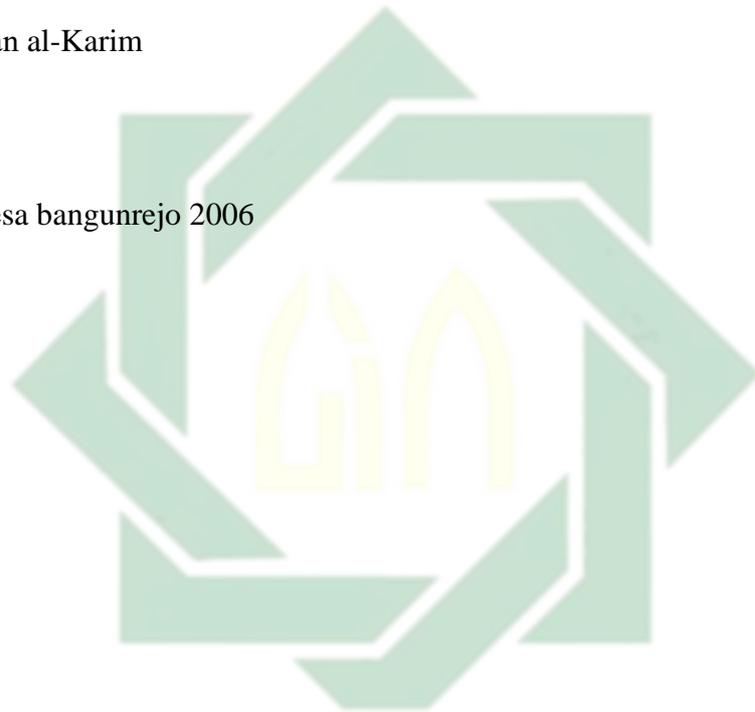
Sukma, Prestia. 2015. "Teori Fungsionalisme Malinowski". dalam <http://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/> Diakses 06/02/2022.

Kitab Suci

Al-Qur'an al-Karim

Arsip

Arsip Desa bangunrejo 2006



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A